

IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)

(Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta)

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Magister Program Studi
Teknologi Pendidikan**



Diajukan oleh :

**ANGGI ARIANI
NIM : S.810908401**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)

(Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta)

Disusun Oleh:

ANGGI ARIANI
NIM : S.810908401

Telah disetujui Tim Pembimbing

Pada Tanggal:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Mulyoto, MPd.
NIP. 130 367 766

Prof. Dr. Sri Yutmini, MPd .
NIP. 130 259 809

Mengetahui
Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan

(Prof. Dr. Mulyoto, MPd)
NIP. 130 367 766

IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)

(Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta)

Disusun Oleh:

ANGGI ARIANI
NIM : S.810908401

Telah Disetujui dan Disahkan oleh Team Penguji

Pada Tanggal:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Syamsi Haryanto, MPd
Sekretaris	: Dr. Nunuk Suryani, MPd
Penguji	: 1. Prof. Dr. Mulyoto, MPd.
	2. Prof. Dr. Sri Yutmini, MPd.

Surakarta,.....

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

Mengetahui
Ketua Program Teknologi
Pendidikan

Prof. Dr. Suranto, MSc, PhD.
NIP. 131 472 192

Prof. Dr. Mulyoto, MPd .
NIP. 130 367 766

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anggi Ariani

NIM : S.810908401

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul ” IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI) (Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta)

adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Desember 2009

Yang membuat pernyataan

Anggi Ariani

MOTTO

1. . Untuk mereka yang bercita-cita, dengan tekad yang teguh tidak ada jalan yang terlampau jauh untuk ditempuh.

(Fuad Hassan)

2. Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “ Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al Mujaadilah. 11)

3. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah menyelesaikan (urusan dunia), bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah) dan hanya kepada Tuhanmulah berharap.

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak yang terhormat.
2. Suami dan anak-anakku yang tercinta.
3. Rekan-rekan guru Bahasa Inggris

ABSTRAK

Anggi Ariani (S.810908401), **IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)** (Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta). Tesis, Surakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA N I Surakarta (2) kendala-kendala yang di hadapi dan upaya mengatasinya, (3) hasil yang dicapai (lulusan, diterima di PTN, dan dunia kerja, melalui program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tempat dan waktu penelitian SMA Negeri I Surakarta, yaitu semester 1 (satu) bulan Juli sampai Desember tahun 2009. Sumber data diperoleh dari dokumen tertulis, informan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf karyawan, siswa) dan peristiwa.

Teknik pengumpulan data dokumen/arsip, wawancara dan observasi langsung. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu dengan menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya. Validitas keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Analisis data dengan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* yang saling berinteraksi untuk verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Kesimpulan (1) pelaksanaan program RSBI dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pengantar bahasa inggris secara bertahap yaitu awal 30 % dan pada semester berikutnya 40%, (2) pemanfaatan ICT oleh guru dalam pembelajaran sudah cukup baik, hampir untuk semua mata pelajaran dengan *powerpoint*, kurikulum telah adopsi dan adaptasi kurikulum internasional (Australia), (3) hasil lulusan 3 tahun terakhir 100% , dan diterima PTN secara berturut-turut, 97,2 %, 96,3 %, dan untuk tahun 2008/2009 sebesar 94,5 %, sedangkan di PTS Favorit rata-rata berkisar 2,80%, diterima PTLN 2,30% dan nihil (0%), untuk siswa yang lulus langsung bekerja.

Kendala (1) laboratorium ICT (jaringan internet) belum optimal kapasitas untuk diakses siswa dan guru, (2) kesiapan kurikulum yang belum dibakukan untuk disesuaikan dengan tuntutan jaman, sarana prasarana yang kurang memadai, jumlah SDM guru, staf perlu disesuaikan dengan rasio siswa, *input* siswa, kegiatan pelatihan bahasa inggris, modul pembelajaran untuk guru belum berjalan maksimal, sarana prasarana penunjang pembelajaran perpustakaan, laboratorium, gedung belum memadai. (3) peran komite, masyarakat dan pemerintah kota belum optimal.

Saran dan rekomendasi (1) Pelaksanaan sekolah RSBI hendaknya dipersiapkan secara matang dan cermat bukan sekedar menargetkan bantuan atau subsidi belaka. (2) Perlunya kesiapan kurikulum (adopsi dan adaptasi), SDM kepala sekolah, guru, staf, siswa, komite, pemerintah kota, orangtua dan masyarakat. (3) Tersedia sarana penunjang pembelajaran; laboratorium, ICT, jaringan internet, literatur koleksi buku-buku *bilingual* perpustakaan, jumlah laboratorium IPA yang memadai sesuai dengan rasio siswa. (4) perlunya evaluasi pada setiap lini kerja penjaminan mutu minimal setiap triwulan dan hasilnya sebagai masukan dan evaluasi untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

ABSTRACT

Anggi Ariani (S.81090840), THE IMPLEMENTATION OF INTERNATIONAL LEVEL SCHOOL (SBI)
(Execution Study Blaze the way SBI in SMA Negri 1 of Surakarta), Thesis, Surakarta: Education Teknologi Studi Program, Master Degree Program Sebelas Maret University Surakarta, 2009.

The aims of this research are to find out: (1) the program Implementation Blaze The Way The School have International Level in SMA N I Surakarta (2) constraints which is facing and strive to overcome it, (3) reached result (grad, accepted in PTN, and world work, passing program Blaze The Way The School have International Level.

This Research type represent the descriptive research qualitative. place And time of research of SMA of Country of I Surakarta, that is semester 1 (satu) of July month;moon until year December 2009. Source of data obtained from document written, informan (headmaster, headmaster proxy, employees staff, student) and event.

Technique of data collecting document / archives, interview and direct observation. intake Sampel by purposive sampling that is with neting as many as possible information from various source and its building. validity of data Authenticity by triangulasi source of.

Analyse the data with the data reduction, data displayed, and conclusion drawing which interact for the verification of conclusion withdrawal or.

Conclusion (1) execution of program RSBI in study activity use the deliverer of language inggris step by step that is early 30 % and next semester 40%, (2) exploiting ICT by teacher in study have good enough, almost for all subject by powerpoint, curriculum have adopted and international curriculum adaptation (Australian), (3) grad result 3 the last year 100 , and accepted by PTN by successively, 97,2 %, 96,3 %, and for the year of 2008 / 2009 equal to 94,5 %, while in PTS of mean Favorite gyrate 2,80%, accepted by PTLN 2,30% and nul (0%), for the student of which pass direct work.

Constraint (1) laboratory ICT (internet network) not yet optimal capacities to be accessed by student and teacher, (2) readiness of curriculum which not yet been settled to be adapted for by a era demand, less adequate medium prasarana, sum up the SDM teacher, staff require to be adapted for a student ratio, student input, activity of training of language inggris, study module for the teacher of not yet walked maximal, medium of prasarana of supporter of library study, laboratory, building not yet adequate. (3) committee role, society and town government not yet optimal.

Suggestion And recommendation (1) Execution go to school the RSBI shall be drawn up maturedly and careful non simply targeting mere subsidy or aid. (2) The importance of readiness of curriculum (adoption and adaptation), SDM Headmaster, teacher, staff, student, committee, governmental of town, parent and society. (3) The availability of learning facilities; laboratory, ICT, internet network, collection of bilingual books in the library, good science laboratories as the need of the students. (4) The need of evaluation in every working department to guarantee the quality at least every three month and the result can be as the input and evaluation define the next steps.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat puji syukur Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini, yang merupakan sebagian persyaratan untuk mencapai derajat magister pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul: “IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI) (Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta)”.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Dr. Much. Syamsul Hadi, dr. Sp Kj (K), Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menempuh studi sampai selesai di Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D, Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam melakukan penelitian.
3. Prof. Dr. Mulyoto, MPd, Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan pengarahan sehingga terselesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Sri Yutmini, MPd, Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan dukungan penulisan tesis ini.

5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal dalam penyusunan tesis ini melalui perkuliahan.
6. Drs.H.M. Thoyibun, SH.MM, Kepala SMA Negeri 1 Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
7. Bapak/Ibu Guru SMA N I Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk membantu mengadakan wawancara penelitian.
8. Suami dan anak-anak tercinta, atas kesempatan, dorongan dan kesabarannya.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu terselesainya makalah kualifikasi ini.

Semoga semua amal baik mereka yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya di bidang pendidikan matematika.

Surakarta, Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR	
A. Sekolah Bertaraf Internasional.....	11
B. Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional.....	15

C. Hakekat Belajar	18
D. Komponen Ketenagaan SBI	23
E. Siswa	26
F. Sarana Prasarana	27
G. Peranan Orang Tua Dan Masyarakat	28
H. Kerangka Berpikir	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Penelitian	32
B. Jenis Penelitian	34
C. Sumber Data	34
D. Teknik Cuplikan	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Uji Validitas Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah Tempat Penelitian (SMA Negeri 1 Surakarta.....	42
1. Visi dan Misi SMA N I Surakarta	42
2. Tujuan SMA N I Surakarta	44
3. Tantangan Kedepan SMA N I Surakarta	45
B. Temuan Hasil Penelitian	47
1. <i>Input</i> Ketenagaan SMA Negeri I Surakarta	46
a. Kepala Sekolah SMA Negeri I Surakarta.....	47
b. Guru SMA Negeri I Surakarta.....	48

c. Staf Tenaga Administrasi SMA Negeri I Surakarta.....	49
d. Sarana Prasarana SMA Negeri I Surakarta	51
e. Komite SMA Negeri I Surakarta	54
f. Siswa SMA Negeri I Surakarta	57
2. Implementasi SBI SMA Negeri I Surakarta	60
a. Kurikulum	60
b. Pelaksanaan Pembelajaran (KBM)	68
3. <i>Output</i> (Lulusan) Masyarakat Pengguna	74
4. Hambatan / Kendala	79
a. Kurikulum	79
b. Pembelajaran	80
c. Sarana Prasarana.....	83
5. Hasil yang dicapai Program RSBI	84
a. Penerapan Program SBI	84
b. Pelaksanaan Pembelajaran	85
c. Sarana Pendukung	85
d. Hasil Pembelajaran	86
C. Pembahasan Hasil Penelitian	87
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi.....	96
C. Saran /Rekomendasi	100
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jadwal Kegiatan Penelitian	33
2	Pengumpulan Data Penelitian.....	39
3	Tabel Jumlah jam tatap muka dalam Kurikulum	51
4	Pemanfatan dan Pemahaman Media Pembelajaran	58
5	Keadaan Guru tahun 2009 SMA N 1 Surakarta	62
6	Keadaan Staf Tenaga Tetap dan Tenaga Tidak Tetap SMA N I Surakarta	64
7	Keadaan Siswa berdasar Jenis Kelamin	66
8	Angka Mengulang Siswa (3 tahun terakhir)	68
9	Nilai Ujian Nasional SMAN 1 Surakarta dalam 3 tahun terakhir	69
10	Peserta ujian akhir dan jumlah yang melanjutkan pendidikan	70
11	Prestasi Akademik SMA N 1 Surakarta	73

12	Prestasi non akademis SMA N 1 Surakarta.....	78
13	Jenis Sarana dan Prasarana SMAN 1 Surakarta	80
14	Susunan Komite SMA N I Surakarta 2008-2011	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir	31
2. Skema Triangulasi Sumber Data Penelitian..... ..	40
3. Model Analisis Interaktif	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Penetapan Sekolah Penyelenggara RSBI	104
2. Perbandingan Kurikulum KTSP dengan Kurikulum RSBI	109
3. Catatan Lapangan Hasil Wawancara, Dokumentasi, Observasi	116
4. Program KBM Akselerasi SMA N I Surakarta.....	150
5. Struktur Kurikulum kelas X, XI dan XII.....	152
6. Kalender Pendidikan 2009-2010	156
7. Jadwal KBM	158
8. Jadwal Kegiatan Jam Ke Nol	158
9. Jadwal Jam Tambahan RSBI	159
10. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	161
11. Media Pembelajaran dengan Power point (Biologi)	162

12. <i>Lesson Plan Of Chemistry</i>	166
13. Daftar Inventaris Barang.....	181
14. <i>Lesson Plan Biology</i>	189
15. Daftar Guru SMA N I Surakarta.....	190
16. <i>Final Test Result</i>	193
17. Daftar Staf Tetap	195
18. Naskah Soal Seleksi PPDB SBI.....	197
19. Daftar Hasil Ujian Nasional tahun 2007 s.d 2009	204
20. Pembinaan Prestasi Siswa	214
21. Denah Ruang Kelas	219
22. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) SDIP	220
23. Zertifikat ISO 9001-2000	252
24. Pembagian Jam Mengajar 2009-2010	253
25. Pembagian Tugas Guru BK dan Siswa Ampuan	254
26. Permen RI No.19 tahun 2005	257
27. Permohonan Ijin Penelitian Dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta	262
28. Rekomendasi Penelitian Tesis Dari Kepala Dinas Pendidikan Kota surakarta	263
29. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian Dari Kepala SMA Negeri 1 Surakarta..	264
30. Tabel Prestasi Akademik Siswa SMA Negeri I Surakarta	265
31. Tabel Prestasi Non Akademik Siawa SMA Negeri I Surakarta	269

32	Struktur Organisasi laboratorium	270
33	Struktur Organisasi BP	271
33	Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling	272
34	Mekanisme penanganan Siswa Bermasalah	273
35	Struktur Organisasi Sekolah Secara Operasional	274

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah telah mempercepat pencanangan *Millenium Development Goals*, yang dicanangkan pada tahun 2020 dipercepat menjadi tahun 2015. *Millenium development goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang bermutu dan berkualitas dialah yang maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu pembangunan SDM suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat membanggakan namun warganegaranya belum mempunyai kemampuan berfikir (*thinking skill*) yang memadai, sehingga tetap menjadi negara yang terperangkap dalam lingkaran kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, terlebih dalam kualitas pendidikan yang masih jauh dibawah Negara tetangga seperti Malaysia.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi tujuan dan strategi agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan sistem makro, maupun mikro demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional atau global.

Era globalisasi memaksa kita harus dengan cepat melakukan reevaluasi dan revolusi di bidang pendidikan agar tidak terjadi ketinggalan pendidikan yang sangat jauh ¹ ngan negara – negara lain yang pada akhirnya akan berdampak pada lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan untuk mampu bersaing. Perkembangan untuk mampu bersaing dengan negara-negara maju khususnya dunia pendidikan, maka pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi tantangan globalisasi. Penyelenggaraan pendidikan yang sementara ini berorientasi nasional dituntut mengikuti perubahan zaman dalam dunia pendidikan global.

Sejalan dengan yang diamanatkan UUSPN nomor 20/2003 pasal 50 ayat 3, pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu-satuan pendidikan dan semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Hal ini lebih dijabarkan dalam buku Pedoman Penjamin Mutu Sekolah Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Mendiknas 27 Juni 2007).

Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang memenuhi seluruh standar nasional pendidikan serta mempunyai keunggulan yang merujuk pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Indikator daya saing di forum internasional dalam bidang pendidikan khususnya yaitu kemampuan dan daya saing lulusan di forum internasional sebagaimana dijelaskan UUSPN pada ayat (1) yaitu ditunjukkan dengan:

1. diterima pada satuan pendidikan bertaraf internasional di dalam negeri atau satuan pendidikan di luar negeri yang terakreditasi atau yang diakui oleh negaranya.
2. lulus sertifikasi internasional yang dikeluarkan oleh negara lain yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. diterima bekerja pada lembaga internasional atau negara lain, dan atau
4. mampu berperan aktif dan berkomunikasi langsung di forum internasional.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Surakarta yaitu Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) pada awal tahun 2004-2005. Rintisan ini didasari oleh surat Dirjen Dikdasmen Nomor 1354/C4/LL/2004 tentang penyusunan *School Development Investment Plan* (SDIP) yang menginstruksikan untuk membuka SBI.

Pelaksanaan Program Sekolah Nasional Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Surakarta pada tahun 2004 - 2005 sebagai awal uji coba sehingga baru menerima dua rombongan belajar dengan siswa setiap kelas hanya 28 siswa didik, kemudian pada tahun pelajaran 2008-2009 SMA Negeri 1 Surakarta telah menerapkan untuk semua siswa didik baru kelas X adalah RSBI. Tahapan proses seleksi siswa didik baru yaitu pendaftaran, pelaksanaan tes tertulis, psikotes dan wawancara.

Menurut Dirjen Dikdasmen (2006:10) penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilatarbelakangi oleh :

1. Era globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan manajemen akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. SDM merupakan kunci daya saing karena SDM – lah yang akan menentukan siapa yang mampu menjaga kelangsungan hidup, perkembangan dan kemenangan dalam persaingan.
2. Rintisan penyelenggaraan SBI memiliki dasar hukum yang kuat yaitu pasal 30 ayat 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.

Kemudian pada pasal 50 ayat 7 UUAPN 20/2003 menyatakan bahwa ketentuan tentang sekolah bertaraf internasional diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (PP). Mengingat sampai saat ini PP yang dimaksud belum dibuat, sementara itu tuntutan penyelenggaraan SBI sudah merupakan keniscayaan, maka pemikiran-pemikiran tentang perintisan penyelenggaraan SBI saat ini sangat terbuka masukan setelah PP SBI nanti dibuat. Akan tetapi jika SBI dengan standar sementara dibuat cukup tinggi maka perubahannya diperkirakan hanya sedikit setelah PP SBI dirumuskan dan diberlakukan. Meskipun secara formal

belum ada PP- nya, saat ini sejumlah sekolah telah melakukan rintisan ke arah SBI. Prakarsa ini perlu diarahkan, dibimbing, dan didorong agar berkembang menjadi sekolah yang benar-benar bertaraf internasional meskipun tetap berjati diri Indonesia.

3. Penyelenggaraan SBI didasari oleh filosofi eksistensialisme dan esensialisme (fungsionalisme). Filosofi ekstensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, minat, dan eksperimentif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik. Jadi, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya. Para peserta didik merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan merupakan salah satu faktor daya saing yang kuat, secara potensial mampu merespon tantangan globalisasi. Filosofi esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional.

Dalam mengaktualisasikan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek – praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai sistem penilaiannya. Pasalnya, pembelajaran tidaklah sekedar memperkenalkan nilai – nilai (*Learning to know*). Tetapi juga harus bisa membangkitkan penghayatan dan mendorong menerapkan nilai – nilai tersebut (*Learning to do*) yang diharapkan secara kolaboratif (*Learning to live together*) dan menjadikan peserta didik percaya diri dan menghargai dirinya (*Learning to be*).

Undang – Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 telah menggariskan secara tegas memanfaatkan perkembangan globalisasi agar mampu membawa kemajuan di bidang pendidikan yang berkualitas internasional. Dengan tingginya tingkat persaingan yang ada, maka sekarang ini tidak lagi hanya mengandalkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga harus meningkatkan keunggulan kompetitif yang tercipta dari keunggulan SDM untuk lebih mampu bersaing memperebutkan berbagai peluang dan kesempatan. Pada dasarnya peningkatan kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ada di suatu negara, karena antara kualitas SDM dan kualitas pendidikan memiliki korelasi positif. Undang – Undang pendidikan juga mengamanatkan secara langsung tentang keberadaan

sekolah – sekolah bertaraf internasional di setiap jenjang pendidikan dalam suatu daerah otonom, yang berarti setiap daerah otonom berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional minimal satu di setiap jenjang pendidikan agar dapat menyumbangkan SDM yang berkualitas internasional.

Pemerintah Indonesia sebagai bagian dari anggota organisasi perdagangan bebas dunia atau *WTO (World Trade Organization)* juga telah menandatangani kesepakatan tentang liberalisasi sektor jasa pendidikan, dimana setiap negara anggota *WTO* berkewajiban melakukan *request* maupun *offer*. Pengertian *request* adalah meminta negara anggota *WTO* membuka pasarnya di bidang jasa pendidikan agar dapat dimasuki oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal dari negara lain. Sedangkan *offer* adalah setiap negara anggota *WTO* dapat mengajukan penawaran untuk memasuki jasa perdagangan sektor pendidikan di negara lain. Kondisi ini akan menumbuhkan persaingan yang sangat ketat dalam dunia pendidikan, sehingga hanya lembaga pendidikan yang berkualitas sajalah yang akan mampu bertahan dan bersaing. Oleh karenanya perlu ditumbuhkembangkan semangat dan kesadaran setiap pengelola pendidikan baik formal maupun non formal untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya agar dapat sejajar dengan lembaga pendidikan asing yang akan memasuki seluruh wilayah Indonesia.

Mensikapi perkembangan dunia pendidikan yang sedemikian itulah maka Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah membuat suatu inovasi di bidang pendidikan untuk menjawab tantangan internasionalisasi pendidikan dengan menyelenggarakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

Sekolah Bertaraf Internasional selain berbahasa pengantar bahasa Inggris buku yang dipergunakan selain mengacu pada kurikulum nasional juga dikembangkan menuju kurikulum internasional yang dipakai di banyak negara yang telah terakreditasi internasional. Keberadaan Sekolah Bertaraf Internasional diharapkan bisa menjadi jawaban bagi permasalahan untuk meningkatkan daya saing di dunia internasional, karena selama ini kendala utama bagi SDM kita adalah lemahnya penguasaan bahasa Inggris.

Sebagai suatu hal yang baru, keberadaan Sekolah Bertaraf Internasional tentunya menghadapi banyak kendala, baik yang bersifat internal seperti kemampuan sekolah, guru, siswa maupun kurikulumnya juga masalah lain yang berhubungan dengan *stakeholder*. Berangkat dari pemikiran tersebut maka sangatlah menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam mulai dari tahap persiapan, penyiapan sarana prasarana, kurikulum, SDM guru, staf administrasi, manajemen pengelolaan, kerjasama dengan komite dan orangtua siswa, input siswa, sampai dengan implementasi atau penyelenggaraan program rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Surakarta?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Surakarta?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan RSBI di SMA Negeri 1 Surakarta, dalam hal kualitas lulusan, penerimaan di PTN, PTLN dan di dunia kerja.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan , antara lain:

1. Untuk mengetahui kesiapan dan upaya-upaya apakah yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Surakarta.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi sekolah dalam mengimplementasikan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Surakarta.
3. Mengetahui kualitas lulusan, penerimaan di Perguruan Tinggi Negeri, penerimaan Dunia Kerja melalui Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya memahami implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA atau jenjang satuan pendidikan lainnya.
- b. Dapat dijadikan bahan penelitian dan kajian lebih lanjut tentang implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA atau jenjang pendidikan lainnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif yaitu :

- a. Bagi sekolah yang mulai tahun pelajaran 2007/2008 melaksanakan Rintisan SBI, sebagai bahan kajian untuk dapat melaksanakan RSBI tersebut secara lebih baik lagi.
- b. Bagi Kepala Sekolah sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan masukan bagi sekolah-sekolah untuk mengambil langkah dalam meningkatkan kualitas SDM guru dan staf, melalui berbagai kegiatan pelatihan-pelatihan dll.
- c. Bagi para guru, akan memberikan langkah awal dan arah yang jelas dalam kesiapannya menghadapi pelaksanaan Program Rintisan SBI .
- d. Bagi Depdiknas dan lembaga-lembaga terkait lainnya, sebagai bahan masukan sehingga dalam mengambil kebijakan akan dapat mendukung dan memfasilitasi demi suksesnya pelaksanaan Program Rintisan SBI pada tahun-tahun mendatang.

- e. Bagi para peneliti berikutnya, penelitian ini sebagai referensi untuk memahami SBI lebih mendalam lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Menurut Direktorat Pembinaan SMA, SBI merupakan pengembangan sekolah secara terintegral sehingga lulusannya diakui setara dengan sekolah-sekolah yang bertaraf internasional lainnya, hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sekolah nasional, baik negeri maupun swasta, sehingga memiliki kesetaraan dengan sekolah-sekolah yang mempunyai standar internasional. Untuk menuju hal tersebut, pihak sekolah harus mengembangkan berbagai komponen yaitu seperti Kepala Sekolah, guru, staf administrasi, teknisi, pustakawan, laboran, perpustakaan, laboratorium, bahkan lingkungan sekolah dan proses belajar mengajarnya. Komponen-komponen itu harus terencana, secara sistematis dan berkesinambungan sesuai standar pelayanan pendidikan yang diakui secara internasional dalam rangka pencapaian lulusan yang berkualitas (Depdiknas, 2005 : 10)

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga jurusannya memiliki kemampuan daya saing internasional (Depdiknas, 2006: 5). Dengan pengertian SBI dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SBI} = \text{SNP} + \text{X}$$

Dimana SNP adalah Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 komponen utama yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga

kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan dan penilaian (UU Sisdiknas 2003 : pasal 3). SNP harus digunakan sebagai acuan bagi pengembangan seluruh komponen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah). SNP merupakan standar minimal dan oleh karenanya tidak boleh dikurangi, namun boleh ditambah. Dengan pengertian ini, SBI harus :

- a. Merencanakan pengembangan sekolah berdasarkan delapan SNP seperti yang telah tertulis dalam PP 19/2008 beserta sejumlah Permendiknasnya.
- b. Melaksanakan SNP secara patuh sekaligus dinamis, adaptif, dan proaktif terhadap perkembangan mutakhir pendidikan nasional dan internasional
- c. Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap program-program SBI yang telah dilaksanakan.
- d. Melakukan revisi terhadap program- program SBI yang telah dilaksanakan sesuai dengan hasil kajian dan tuntutan pengembangan pendidikan nasional dan internasional

Terkait dengan empat hal tersebut, maka X merupakan penguatan, pengayaan, perluasan, pendanaan, penambahan, dan pengembangan terhadap SNP melalui adaptasi atau adopsi standar perkembangan internasional, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri (<http://satriadharma.wordpress.com/>)

Menurut Depdiknas (2005: 18), kriteria Sekolah Berstandar Internasional untuk calon sekolah yang akan dikembangkan secara terintegrasi dan berkesinambungan, dipersyaratkan sebagai berikut :

1. Terakreditasi dengan klasifikasi A minimal 3 tahun terakhir

2. Mendapat rekomendasi dari Provinsi
3. Terdapat komitmen dari Pemda Kabupaten Kota
4. Sekolah terpilih diharuskan menyusun Rencana Pengembangan dan Investasi Sekolah (SDIP).

Sebagai suatu sistem pendidikan, berdasarkan Depdiknas (2005:5-18) standar layanan pendidikan mengacu pada 3 aspek yaitu :

1. Komponen *Input*

Input suatu sekolah dapat berkaitan dengan aspek tenaga kependidikan, aspek siswa, aspek sarana, dan pembiayaan (*tangible*). Sedangkan harapan yang mencakup visi, misi, tujuan, dan sasaran lebih menekankan aspek *intangible*.

2. Komponen Proses

Proses pada dasarnya merupakan pengelolaan *input* untuk menghasilkan *output* yang direncanakan. Jadi, pada aspek proses *input* harus selaras dan serasi untuk menghasilkan *output* yang diharapkan.

Proses pendidikan sekolah mencakup aspek kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, penilaian, manajemen dan kepemimpinan. Proses pendidikan dikatakan baik jika mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan mampu membantu belajar siswa sehingga mencapai hasil belajar yang diharapkan.

3. Komponen *Output*

Output sekolah pada umumnya dikaitkan dengan prestasi siswa karena memang tujuan pokok sekolah adalah mengembangkan potensi siswa

sehingga terwujud dalam prestasi hasil belajar. Kaitannya dengan peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan, selain prestasi siswa juga akan diungkap prestasi guru dan kepala sekolah sebagai institusi yang akan dijadikan tolak ukur kualitas sekolah

Penyelenggaraan SBI bertujuan untuk *“menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan internasional sekaligus”*. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan lebih dirincikan lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Permendiknas no. 23/ 2006) yaitu sebagai berikut :

Pertama, pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. *Kedua*, pendidikan menengah umum bertujuan untuk *“meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”*. Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk *“meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”*. Tujuan- tujuan pendidikan dasar dan menengah tersebut kemudian dirinci dalam bentuk standar kompetensi lulusan SD/MI, SMP/ MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK. Jika bangsa Indonesia ingin

menghasilkan berbagai keunggulan kompetitif dari *outcome*. Pendidikan, inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pengembangan sistem pendidikan. Tanpa ada inovasi yang signifikan, pendidikan nasional hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak mandiri, selalu tergantung pada pihak lain (Michael Porter, 1997 : 54)

B. Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Kata *curriculum* menurut Nana Sudjana (1980:2) semula dipergunakan dalam istilah olahraga berasal dari bahasa Yunani :*curir*’, artinya pelari dan “curie” atau artinya tempat berpacu. Makanya *curriculum* adalah jarak yang harus ditempuh pelari untuk sampai *finish* yang ditetapkan. Istilah ini kemudian dipergunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian awal sebagai pelajaran yang harus dipelajari peserta didik untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mengandung dua unsur pokok yaitu; 1) mata pelajaran (*subject matter*) dan 2) tujuan utama pendidikan atau kurikulum

Menurut Tyler (1999:28) pengertian kurikulum dicakup dalam empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran, yaitu: a. apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah; b. pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan dimaksud; c. bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif; dan d. bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah dapat dicapai?

Dalam pasal 1 butir 9 UUSPN dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Dalam pasal-pasal lainnya dalam UUSPN dinyatakan fungsi kurikulum (pasal 37), tujuan pendidikan dasar (pasal 13), dan fungsi penilaian dimuat dalam pasal 43 yakni tentang penilaian kegiatan dan kemajuan belajar, dan pasal 44 yaitu tentang penilaian hasil belajar.

Berdasarkan kedua sumber tersebut di atas pada dasarnya kurikulum terkait dengan unsur-unsur: tujuan pendidikan yang telah ditentukan; struktur dan isi kurikulum yang berupa mata pelajaran dan atau kegiatan serta pembagian waktu yang digunakan dalam proses/kegiatan belajar-mengajar, pengorganisasian isi dalam hal ini pengorganisasian mata pelajaran dan kegiatan; dan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.

Kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai isi atau mata pelajaran saja namun sebagai mata pelajaran yang diterima siswa dan seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik didalam maupun diluar kelas (Patmonodewo, 1995:47). Dengan batasan ini kurikulum bukan hanya sekedar isi atau mata pelajaran tetapi sebagai bentuk untuk memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai aspek yang mempengaruhi di sekolah baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kegiatan tertentu (Bab I, Pasal 1 butir 9). Dari beberapa batasan kurikulum bisa disimpulkan menjadi 2 yaitu : 1) Sebagai program, rencana maupun harapan (*deal*) dan 2) Sebagai pengalaman belajar, hasil belajar, batasan isi, kegiatan, sistem penilaian, dan pengelolaan lingkungan belajar (*actual*)

Sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan kurikulum mempunyai beberapa komponen. Menurut Oemar Hamalik (2003 : 24 : 30) komponen kurikulum meliputi :

Tujuan : setiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- a. Materi : merupakan isi kurikulum susunan, bahan kajian dan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- b. Metode : cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam mencapai tujuan kurikulum yang dilaksanakan menurut prosedur tertentu.
- c. Organisasi kurikulum : pengaturan isi kurikulum
- d. Evaluasi : cara untuk memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan pembelajaran dan tujuan yang telah dicapai.

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum merupakan kurikulum yang sangat cocok digunakan pada SBI sebab kurikulum ini dikembangkan oleh sekolah dan

komite sekolah. Dalam mengembangkan kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik sekolah itu sehingga dapat diperkaya dengan kurikulum lain dan dapat memasukkan pendidikan berbasis lokal dan global agar *output* yang dihasilkan mempunyai keunggulan lokal dan global selama tidak bertentangan dengan falsafah negara. Yang dimaksud dengan keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya dan bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi (Depdiknas :2006: 3-14)

Jika adaptasi atau adopsi terhadap program- program pendidikan dari luar negeri dilakukan, maka SBI perlu mencari mitra internasional, misalnya sekolah- sekolah dari USA, Australia, Jerman, perancis, Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Singapore yang mutunya telah diakui secara internasional atau pusat- pusat pelatihan industri, lembaga- lembaga tes/ sertifikasi internasional atau seperti misalnya *Cambridge, TOEFL. ISO*, pusat- pusat studi dan organisasi multilateral seperti *UNESCO, UNICEF*, dan *SEAMEO* 9<http://www.i-20.com.'artist.ph'artis.id=19>)

C. Hakekat Belajar

a. Belajar

Menurut Sardiman (2007:98) belajar adalah berbuat dan sekaligus proses yang membuat anak didik aktif. Aktifitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Menurut Sardiman (2007:100) aktifitas belajar dapat dibagi menjadi aktifitas fisik dan aktifitas mental. Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota

badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk, mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas mental adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam pembelajaran.

Belajar adalah suatu aktifitas mental yang dilakukan seseorang, yang tidak dapat dilihat dari luar. Terhadap seorang yang sedang belajar tidak dapat diketahui apa yang terjadi dalam diri seseorang tersebut hanya dengan mengamatinya. Menurut Winkel (1996:53) belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap yang relatif konstan dan berbekas.

Menurut Paul Suparno (1997:61) belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti, baik dari teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan mengakomodasi dalam rangka menghubungkan pengalaman atau bahan yang sedang dipelajari dengan pengertian yang telah dipunyai, sehingga pengetahuan itu dikembangkan. Proses tersebut bercirikan antara lain :

- 1) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan sendiri oleh siswa dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka rasakan, dan mereka alami. Proses konstruksi dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- 2) Belajar merupakan proses mengkonstruksi arti yang berlangsung secara terus menerus setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan

yang baru. Proses konstruksi itu terus berlangsung, baik secara kuat atau lemah.

- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih ke suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru.
- 4) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- 5) Pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya dapat mempengaruhi hasil belajar.
- 6) Kemampuan awal siswa, tujuan pembelajaran, dan motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktifitas fisik dan mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan aktifitas tersebut merupakan proses aktif dalam mengkonstruksi arti, baik dari teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap yang relatif konstan dan berbekas.

b. Hasil Belajar

Proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen guru, siswa, materi pembelajaran dan lingkungan belajar yang saling berinteraksi satu sama lain dalam usaha untuk mencapai tujuan. Gagne &

Briggs (1978:3) mengemukakan bahwa pembelajaran juga dapat digambarkan sebagai usaha mencapai tujuan untuk mendorong orang lain dalam belajar.

Hasil dari proses pembelajaran disebut sebagai hasil belajar yang dapat dilihat dan diukur. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti satuan proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil pembelajarannya. Bloom (1976:79) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Untuk dapat belajar sesuatu Gagne (1997:20-22) mengemukakan perlunya kondisi yang mempengaruhi belajar, meliputi kondisi internal yang ada pada diri orang yang belajar. Keberhasilan dalam belajar sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan ini. Dick & Carey (1985:95) menyebutkan kondisi internal ini sebagai karakteristik siswa yang merupakan diskripsi umum dari sifat-sifat siswa yang akan menerima pelajaran misalnya usia, kelas, minat, profesi, kesehatan, motivasi, tingkat, prestasi, kemampuan, status sosial ekonomi atau kemampuan berbahasa asing.

Kondisi eksternal adalah rangsangan yang bersumber dari luar yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar. Kondisi eksternal ini dalam proses belajar mengajar dipengaruhi antara lain oleh guru. Dalam hal ini bagaimana guru merancang dan menyediakan kondisi yang khusus agar siswa berhasil dalam belajarnya. Kegagalan seseorang dalam belajar tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuannya tetapi antara lain adanya gangguan dari informasi lain yang menghambat untuk mengingat kembali apa yang telah pernah dipelajarinya.

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar. Belajar menurut Bower and Hilgard (1981 : 11) :

Learning refers to the change in a subject's behavior potential to a given situation brought by the subject's repeated experiences in that situation provided that the behavior change cannot be explained to the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drivers, and so on)

Belajar proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, pemaksaan atau kondisi sementara (seperti lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya)

Selanjutnya menurut Gerow (1980:168) mengemukakan bahwa :
“learning is demonstrated by a relatively permanent change in behavior that the result of practice or experience” Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan yang relatif tetap dalam perilaku yang terjadi karena adanya latihan dan pengalaman-pengalaman. Kemudian menurut Bower (1987 : 150) mengatakan bahwa *“learning is a cognitive process”*. Belajar adalah suatu proses kognitif.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu :

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi

juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk. Perubahan itu tidak harus segera tampak setelah proses belajar tetapi dapat di kesempatan yang akan datang.

- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu pada pokoknya adalah diduplikasinya kecakapan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis

Standar pembelajaran yang harus dicapai bagi Sekolah Bertaraf Internasional menurut Depdiknas (2005 : 1) adalah :

- a. Mewujudkan *life skills* siswa dengan memberdayakan *multiple intelligence* siswa melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual
- b. Menjaga iklim yang kondusif untuk proses belajar- mengajar
- c. Mengalokasikan waktu yang cukup bagi proses belajar- mengajar
- d. Menggunakan strategi mengajar, remediasi, pengayaan dan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi untuk mengakomodasikan gaya belajar yang berbeda- beda.
- e. Berbasis ICT

Standar Pembelajaran Bertaraf Internasional tersebut, sejalan dengan pandangan Gardner, (1983), *Multiple Intelligences " a theory developed originally by Howard Gardner which says that rather than thinking of people as intelligent or unintelligent we should recognize that we have a number of intelligences (musical, mathematical, interpersonal, etc) and that different people function more or less efficiently in these different spheres"*

D. Komponen Ketenagaan SBI SMA Negeri I Surakarta

- 1) Kepala Sekolah dan Guru

Menurut UU Sisdiknas 2003 syarat Kepala Sekolah pada SMA/MA/SMK/MAK adalah memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan, hal ini dijelaskan pada PP 19 Tahun 2005 kriteria untuk menjadi Kepala SMP/MTS/SMA/MA/SMK/MAK meliputi :

1. berstatus sebagai guru SMP/MTS/SMA/MA/SMK/MAK
2. memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang – undangan yang berlaku.
3. memiliki pengalaman mengajar sekurang – kurangnya 5 (lima) tahun di SMP/MTS/SMA/MA/SMK/MAK
4. memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.

Agar SBI dapat berjalan dengan baik sesuai dengan acuan Depdiknas (2006:6) maka Kepala Sekolah berbenah diri untuk :

1. Memiliki pendidikan minimal S1
2. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam melaksanakan kerangka legal, moral dan etika, bekerja yang berkaitan dengan profesi tersebut.
3. Memformulasikan dengan benar dan menjamin visi, misi, dan tujuan sekolah yang terfokus pada perbaikan kualitas proses belajar mengajar dan kinerja sekolah secara keseluruhan.
4. mewujudkan budaya sekolah yang berbasis kepercayaan, profesionalisme, harapan yang tinggi terhadap siswa dan usaha perbaikan.

5. Meningkatkan kemampuan dalam memimpin dan mengorganisir kegiatan sekolah.
6. meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris (misalnya skor TOEFL) lebih dari atau sama dengan 500.

Pada sisi lain bagi guru untuk SBI menurut Depdiknas (2005 : 2-4) agar suatu sekolah dapat mencapai taraf internasional maka guru pada Sekolah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan di SMA perlu ;

- a. Tingkat pendidikan guru minimal SI
- b. Bidang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
- c. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya
- d. Kemampuan berbahasa inggris denagn TOEFL ≥ 500 (dievaluasi setiap 2 tahun)
- e. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam berbahasa inggris baik secara lisan maupun tulisan dalam berinteraksi di kelas maupun dalam kegiatan seminar atau workshop.
- f. Meningkatkan keterampilan dalam bidang komputer sehingga mampu mengembangkan materi pengajaran dalam satu atau lebih format media elektronik, mampu *men-download* dan *men-upload* materi mata pelajaran dari dan internet dan/ atau ke internet dan mampu mengajar dengan menggunakan media elektronik sebagai alat bantu pekerjaan
- g. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan guru sejenis di sekolah lain di dalam negeri maupun di luar negeri melalui forum diskusi elektronika

- h. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pembelajaran sepanjang masa
- i. Pengalaman mengajar minimal 5 tahun

2) . Tenaga Administrasi SMA Negeri I Surakarta

Seperti yang tentuang dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 39 ayat 1 menyebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan

Administrasi pendidikan adalah suatu proses keseluruhan, kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan, pembiayaan dengan penggunaan atau pemanfaatan fasilitas yang tersedia baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif efisien.

Bidang garapan pada adminitrasi pendidikan meliputi :

1. Administrasi tata laksana sekolah
2. Administrasi personal guru dan karyawan sekolah
3. Administrasi murid
4. Supervisi murid
5. Pelaksanaan dan pembinaan kurikulum
6. Administrasi sarana dan prasarana

7. Hubungan sekolah dan masyarakat
8. Administrasi pembiayaan sekolah
9. Administrasi lembaga/organisasi pendidikan (Depdiknas 1999: 4-17)

E. Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan target utama yang diharapkan untuk berubah, berkembang dan pada akhirnya akan menjadi lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pembelajaran dan belajar yang sinkron dengan tujuan yang diharapkan yaitu pada SBI. Ada 3 hal sifat/karakteristik siswa yaitu :

1. karakteristik atau keberadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skilis*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir. Mengucapkan hal – hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor.
2. karakteristik yang hubungannya dengan latar belakang dan status sosial (*Sociacrhard*).
3. karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan – perbedaan kepribadian seperti sikap, perataan, minat (Sardiman A.M, 1986 : 118).

Karakteristik tersebut digunakan sebagai acuan untuk memberdayakan seluruh sistem dalam satuan pendidikan agar alumnusnya mampu bersaing dengan alumnus sekolah asing baik dalam negeri maupun luar negeri.

F. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana sebagai pendukung program SBI sesuai Pasal 15 ayat 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan kependidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Tentang standart sarana dan prasarana lebih lanjut dijelaskan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2006 bab 7 :

Semua sarana dan prasarana pendidikan bagi Sekolah Bertaraf Internasional harus menjamin keselamatan bagi penggunaanya sehingga perlu pencapaian kriteria SBI (Depdiknas, 2005 : 10 – 12).

- a. Rasio jumlah siswa 1 ; 24 dan minimum satu kelas untuk tiap – tiap tingkat memiliki satu set perangkat ICT.
- b. Perpustakaan memiliki buku teks dalam bentuk cetak/digital untuk setiap mata pelajaran minimal sama dengan jumlah siswa dalam satu kelas.
- c. Laboratorium komputer memiliki jumlah komputer sesuai dengan rata – rata jumlah siswa (maksimum 24 siswa per rombel).
- d. Memiliki buku referensi bagi guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- e. Memiliki sistem penjaminan keselamatan kerja di dalam unit kesehatan.
- f. Memiliki toilet yang terpisah antara laki – laki dan perempuan yang memadai dengan jumlah warga sekolah.

G. Peranan Orang tua dan Masyarakat

Peranan orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah bertujuan untuk :

1. Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak
2. Memperoleh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
3. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah

Peran serta masyarakat dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan. Masyarakat juga berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Komite sekolah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan

Kabupaten/Kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis (UU Sisdiknas, 2003 : Ps 54-56)

H. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dimana berbagai sektor kehidupan sedang gencar diperbaiki, ditenahi, dan dibangun. Salah satu sektor yang sedang dilakukan pembenahan adalah sektor pendidikan, karena dengan keberhasilan sektor ini akan membawa dampak yang luas pada sektor-sektor yang lain. Ketertinggalan Indonesia pada sektor pendidikan dengan negara-negara lain menyebabkan munculnya program baru yaitu Sekolah Bertaraf Internasional yang diharapkan mampu menjawab ketertinggalan dunia pendidikan di Indonesia di kancah internasional.

Berbagai perangkat pendidikan di Indonesia diperhatikan mulai dari anggaran biaya yang diharapkan mencapai 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk bidang pendidikan, di samping peran serta pemerintah daerah. Keprofesionalan pada pelaksana pendidikan (Kepala Sekolah, Guru, Tenaga administrasi, Laboran, Pustakawan dan tenaga lain) sangat diperlukan agar mampu mengolah peserta didik dengan baik dan diharapkan mampu menghasilkan kualitas *output* yang dapat bersaing secara global atau internasional.

Pemberian otonomi luas kepala sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang

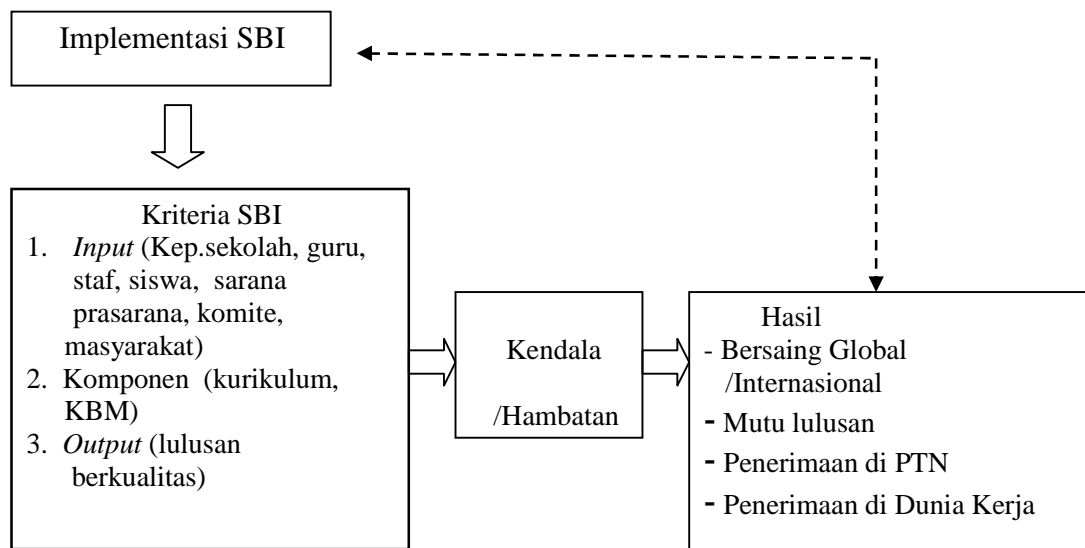
demokratis dan profesional serta tim kerja yang kompak dan transparan, merupakan karakteristik sekolah yang menerapkan SBI.

Ada tiga strategi utama untuk mengimplementasikan kegiatan di sekolah SBI, yaitu peningkatan keluaran pembelajaran siswa, peningkatan pengolahan sekolah dan jaminan kualitas, serta meningkatkan kesamaan dan penyediaan layanan khusus dalam proses pembelajaran.

Sekolah Bertaraf Internasional sebagai salah satu program unggulan untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Disamping itu sekolah juga diberi kebebasan untuk mengatur, mengembangkan kurikulum pembelajaran sendiri dengan mengembangkan standar yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini akan menggali implementasi program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Surakarta

Secara skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambar sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta sebagai sekolah pelaksana Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yang sebelumnya yaitu tahun pelajaran 2004 telah merintis Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI).

1. Lokasi Sekolah

SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah tertua di Kota Surakarta yang berdiri pada tahun 1949 dahulu bernama SMA Negeri Margoyudan Surakarta, yang sekarang menjadi SMA Negeri 1 Surakarta. SMA N 1 Surakarta telah banyak menghasilkan lulusan yang berkualitas dan terbukti para alumni banyak menempati jabatan penting di Pemerintah Pusat maupun Daerah, selain itu SMA Negeri 1 Surakarta telah banyak melahirkan siswa – siswa yang mampu mewakili bangsa dalam event – event tingkat dunia misalnya Olimpiade Fisika, Olimpiade Matematika, Debat bahasa Inggris dan lain sebagainya`.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester pertama tahun pelajaran 2009-2010. Prosedur kegiatan dan jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Secara rinci tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Penelitian 32

No	Tahap Kegiatan	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Persiapan Penelitian	25					
2	Penulisan Judul dan Penyusunan Proposal	25-29					
3	Studi penjajahan / studi pendahuluan		2-5				
4	.Konsultasi Dosen Pembimbing		7-9				
5	Seminar Proposal		23-25				
6	Revisi Proposal		28-29				
7	Pengajuan Ijin Penelitian			1-2			
8	Pelaksanaan Penelitian			3-28			
9	Pengumpulan data dan Konsultasi Pembimbing			7-29			
10	Analisa Data				1-5		
11	Penyusunan Laporan Penelitian				6-12		
12	Penulisan Bab I, II dan III				8-16		
13	Konsultasi Dosen Pembimbing				16-18		
14	Revisi atau Perbaikan Bab I, II dan III				21-26		
15	Penyusunan Bab IV s.d Bab V					1-6	
16	Konsultasi Dosen Pembimbing					7-21	
17	Revisi Bab IV s.d Bab V					21-28	
18	Penyusunan Laporan Akhir Penelitian						1-5
19	Revisi - revisi						7-9
20	Penjilidan dan penyerahan tesis						10

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat menganalisa, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan- kesimpulan dari proses tersebut (Sudjana N dan Ibrahim, 1989 : 199).

Penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi secara teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah atau pun frekuensi dalam bentuk angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001 : 30)

C. Sumber Data

Terkait dengan data jenis penelitian lapangan bersumber dari informasi dan objek penelitian. Dan yang dikumpulkan adalah data kualitatif dalam skala nominal, catatan- catatan lapangan, dokumen-dokumen pribadi dan resmi, foto- foto rekaman suara visual, atau pernyataan- pernyataan masyarakat (Abdullah, 2001 :244)

1. Informan

Setelah peneliti melakukan pra *survey* sebagai pendahuluan, kemudian menetapkan pihak-pihak yang menjadi subyek informan. Untuk keperluan ini pemilihan informan dilakukan secara *purposive* yaitu

berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Moleong (2001:178) mengatakan bahwa sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Penelitian akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sebelumnya mempunyai gambaran umum mengenai keadaan sekolah yang relevan dengan sasaran penelitian.

Maksud dan tujuan diadakannya penjajakan dan penilaian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai sasaran penelitian sehingga akan tercipta situasi akrab dan harmonis antara peneliti dan yang diteliti dengan yang menjadi subjek penelitian. *Setting* penelitian sebagai wadah pencarian data terdiri dari tiga dimensi sosial yaitu tempat dan peristiwa, pelaku dan dokumen sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber informan dan catatan lapangan yaitu wawancara dengan subjek penelitian kepala sekolah (Drs. H.M. Thoyibun, SH, MM), wakil kepala sekolah (Drs. Suryadi, MPd), guru matematika (Drs.Joko Santosa), guru biologi (Drs.Marno), Ka.Tu (Widodo), siswa kelas XI-IPA 4.

2. Tempat dan Peristiwa atau Aktivitas

Tempat penelitian adalah di SMA N 1 Surakarta sebagai pelaksana Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, sekaligus peneliti tugas mengajar. Peristiwa atau aktivitas yang diteliti adalah: proses awal penerimaan siswa, kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, penyiapan sarana prasarana, penyiapan SDM (kepala sekolah, guru dan karyawan), *outcome* (Lulusan).

3. Dokumen dan Arsip

Dokumen atau arsip yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data yang berkaitan tentang pelaksanaan RSBI. Data yang diperlukan antara lain Surat Ijin Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Tengah tentang Pengelolaan sekolah RSBI, Visi dan Misi SMA 1 Surakarta, dokumen resmi/arsip pengelolaan RSBI, buku-buku catatan siswa, rekaman peristiwa/foto, data peserta pelatihan guru, foto kegiatan pelatihan guru, arsip data prestasi siswa, sarana prasarana pendukung, data guru dan karyawan.

D. Teknik Cuplikan

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (Lexy J. Moleong, 2007 : 165). Peneliti dalam pengambilan sampel memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap dan akurat.

Sumber data atau *key informan* adalah Kepala Sekolah untuk mengetahui pelaksanaan SBI secara umum. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum untuk mengetahui tentang struktur program kerja dalam pelaksanaan SBI, wakil kepala urusan sarana prasarana untuk mengetahui tentang sarana pendukung proses pembelajaran. Sumber lain yaitu guru Sains (Biologi, Fisika) dan Matematika untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan pengantar bahasa Inggris dan ICT dan sumber

data dari siswa, untuk memperoleh informasi tentang ada tidaknya kendala dalam menerima pelajaran metode SBI dengan sarana prasarana yang ada sekarang ini, serta staf tata usaha, komite/orangtua dan masyarakat guna memperoleh data-data keadminisrasian pada unit kerja SMA N 1 Surakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pendukung.

1. Wawancara/Interview

Menurut Moleong (2000:135), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Pada penelitian ini wawancara akan dilaksanakan sebelum dan sesudah observasi dilaksanakan. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tak berstruktur dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan wawancara peneliti bebas tidak menggunakan pedoman yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data, melainkan hanya berupa garis besar tentang permasalahan yang hendak ditanyakan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data suatu penelitian. Mengingat keterbatasan indera

manusia dalam pengamatan, maka sebelum pengamatan sebaiknya mempunyai konsep lebih dahulu, yaitu konsep tentang hal apa saja yang diperlukan untuk diamati, bagian- bagian mana yang diperlukan, seberapa banyak yang dibutuhkan. Observasi dalam penelitian yaitu observasi partisipasif, observasi tersamar dan observasi tak berstruktur. Observasi partisipasif dimaksudkan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari sambil melakukan pengamatan sekaligus melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Observasi tersamar atau tersembunyi yaitu peneliti secara terbuka kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga mengetahui sejak awal sampai akhir. Sedangkan observasi tak berstruktur karena fokus observasi dalam penelitian akan selalu berkembang selama kegiatan berlangsung. Jenis observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang yang akan diobservasi sehingga instrument dibuat hanya sebagai rambu-rambu pengamatan.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto (2002; 206) metode dokumentasi yaitu mencari data atau hal-hal mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dengan metode ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam menggunakan metode ini peneliti menggunakan *check list* untuk menentukan variabel yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah data tentang profil SMA N I Surakarta,

struktur kurikulum dari data nilai uji TOEFL siswa dan guru, foto kegiatan pelatihan guru dan karyawan.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini secara garis besar dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Pengumpulan Data Penelitian

No	Karakteristik Data	Sub data	Teknik	Sumber Data	Ke t.
1	Gambaran Umum SMA N 1 Surakarta	Sejarah, Visi dan Misi SMA N 1 Surakarta	Wawancara, dokumentasi	Kepala Sekolah, dokumentasi	
		Kurikulum SMA N 1 Surakarta	Wawancara, dokumentasi	Kepala sekolah, dokumentasi	
		Sarana dan Prasarana	Wawancara, observasi	Wakkasek Sarpras	
2	Implementasi RSBI	Sejarah, Persiapan dan Penyiapan SDM (guru, staf dan siswa)	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek Kurikulum	
		Implementasi Pembelajaran SBI	Wawancara, observasi	Kepala sekolah (Pengelola), guru Sains dan Matematika	
		Kendala yang dihadapi	wawancara	Kepala sekolah, Waksek Komite	
3	Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasi	Faktor penghambat dan Optimalisasi Implementasi SBI	Wawancara, observasi	Wakasek dan guru	

F. Uji Validitas Data

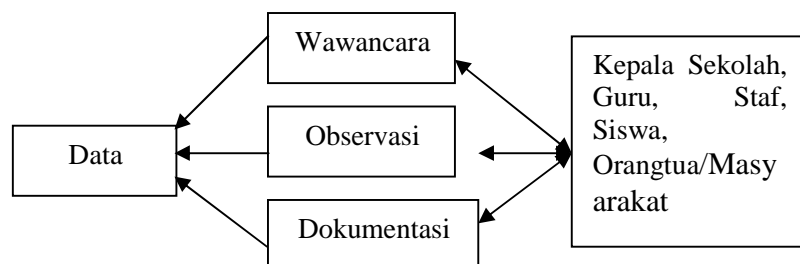
Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dikembangkan teknik validitas data sebagai berikut :

1. Trianggulasi

Dijelaskan oleh Patton dalam Sumardjoko (2003:27), Ada empat macam triangulasi, yaitu (1) Trianggulasi data, (2) Trianggulasi sumber, (3) Trianggulasi metode, dan (4) Trianggulasi teori. Dengan berbagai cara pandang tersebut diharapkan bisa ditarik kesimpulan yang mantap. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber.

Menurut Lexy J. Maleong (2005: 330) teknik triangulasi sumber data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding data.

Skema triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Skema Trianggulasi Sumber Data Penelitian

(Sumber: HB. Sutopo, 2002: 81)

2. Reviu Informan

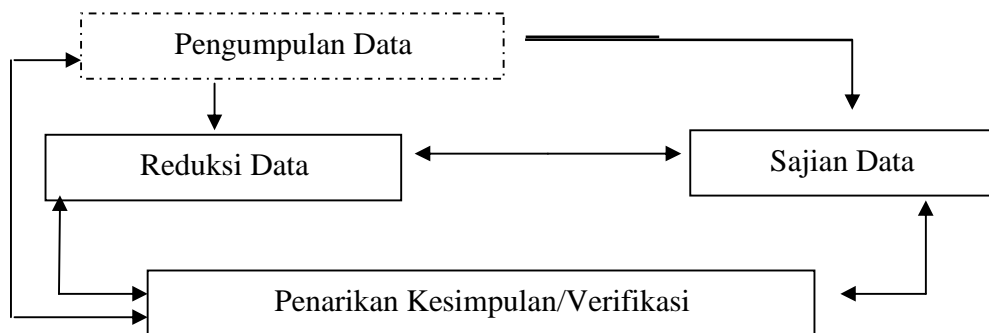
Untuk mengetahui bahwa apa yang ditulis hasil wawancara benar dan dapat dipercaya, sebelum dibuat suatu laporan penelitian perlu direviu dan dimintakan lagi persetujuan dari informan (*key informan*)

dengan mengadakan diskusi sehingga disepakati oleh kedua pihak (Sumardjoko 2003: 27).

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian tahap awal dipergunakan teknik analisis interaktif. Ada 3 komponen analisis yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* yang saling berinteraksi. Pada proses verifikasi data sering melangkah kembali pada tahap reduksi data.

Untuk memperjelas model analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3 Model Analisis Interaktif (sutopo, 1996;120)

H. Penyusunan Laporan Penelitian

- Penyusunan laporan awal (usulan penelitian).
- Review laporan dengan seminar untuk mendiskusikan usulan penelitian .
- Perbaiki usulan penelitian sebagai usulan penelitian .
- Menggandakan tesis sesuai dengan kebutuhan.
- Mempertahankan tesis di hadapan Dosen Penguji Pascasarjana program Teknologi Pendidikan.
- Merevisi tesis sesuai masukan dan penyempurnaan Dosen Penguji.

g. Penjilidan tesis dan pengumpulan tesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Tempat Penelitian (SMA Negeri I Surakarta)

Hal-hal yang diperoleh dari hasil dokumentasi dalam kegiatan pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Visi dan Misi dan Tujuan SMA N I Surakarta

1) Visi SMA Negeri I Surakarta

Visi SMA Negeri 1 Surakarta adalah "Mewujudkan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Disiplin, Cerdas, Berbudi Luhur dan Berwawasan Luas*.

Pengertian dan makna dari kata-kata pada visi tersebut adalah

- 1) **Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**, berarti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sesuai dengan Agama yang dianutnya.
- 2) **Disiplin**, mengandung arti patuh dan taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku dengan penuh kesadaran.
- 3) **Cerdas**, berarti mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 4) **Berbudi Luhur**, berarti santun, jujur dan menjunjung tinggi tata krama dan cinta tanah air.
- 5) **Berwawasan Luas**, berarti mampu menggali potensi diri sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dalam pergaulan regional, nasional, internasional dan mampu bersaing secara global.

2) Misi SMA Negeri I Surakarta

Dengan berdasar pada visi di atas maka misi SMA Negeri I Surakarta adalah;

- b Memelihara dan meningkatkan pengamalan terhadap ajaran Agama yang dianut dengan mengembangkan sikap toleransi.
- c Menanamkan kesadaran berdisiplin tinggi kepada seluruh warga sekolah.
- d Melaksanakan pendidikan, pembelajaran dan pelayanan yang optimal sehingga menghasilkan insan yang berprestasi gemilang dalam semua bidang.
- e Membudayakan perilaku santun, jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- f Meningkatkan fasilitas sekolah sebagai sumber belajar.
- g Mendayagunakan dan mengembangkan kegiatan yang menambah wawasan pengetahuan dan wawasan pergaulan baik lokal, regional, nasional dan internasional.
- h Menjalin kerjasama dengan berbagai institusi baik lokal, regional, nasional dan internasional.
- i Meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan hidup.

2. Tujuan Sekolah SMA Negeri I Surakarta

1. Tujuan Jangka Panjang

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka SMA Negeri 1 Surakarta mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan anak didik untuk dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi sesuai dengan bakat dan minatnya.
- b. Memberi bekal intelektual kepada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mempunyai sikap dan perilaku intelektual yang religius.
- c. Mendidik siswa agar setelah tamat dapat hidup di masyarakat dengan mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang telah diperolehnya.
- d. Mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap dan perilaku hidup bermasyarakat sesuai dengan budaya setempat.
- e. Mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kepribadiannya agar dapat hidup bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Tujuan Jangka Pendek (3 tahun ke depan)

- a. Dapat meluluskan siswa 100% dan menduduki peringkat akademis terbaik di tingkat propinsi.

- b. Pada tahun 2010 yang akan datang siswa yang diterima di PTN dan PTS berkualitas mencapai 100%
- c. Dapat mewakili siswa ke Olimpiade Matematika (IMO), Fisika (IPhO), Kimia (IChO), Biologi (IBO) dan Olimpiade Komputer sampai tingkat Internasional.
- d. Mampu mewakili siswa dalam pemilihan putra dan putri Solo.
- e. Mampu membentuk kelompok ilmiah remaja yang dapat menjuarai lomba KIR minimal sampai ke tingkat propinsi.
- f. Mampu mewakili tim paskibra minimal sampai tingkat propinsi.
- g. Mampu menjuarai pelajar teladan sampai ke tingkat propinsi.
- h. Mempunyai tim paduan suara yang dapat berbicara, minimal sampai ke tingkat regional.
- i. Mampu menyediakan sarana laboratorium bahasa yang memenuhi standar internasional.
- j. Mampu meluncurkan *Website* SMU Negeri I pada wahana *Cyberspace*.
- k. Mampu meningkatkan koleksi buku perpustakaan mencapai 1000 judul.
- l. Dapat menyediakan *database* sekolah yang menunjang pelaksanaan kegiatan belajar yang baik.

3. Tantangan Kedepan SMA Negeri I Surakarta

1) Dari Sisi Kualitas Akademis (Kurikulum)

- a. Belum terpenuhinya target menghasilkan lulusan dengan peringkat akademik terbaik untuk tingkat propinsi.
- b. Masih belum terpenuhinya target masuk ke PTN dan PTS berkualitas. Saat ini baru sekitar 97 % yang bisa lolos seleksi masuk ke PTN dan PTS berkualitas.
- c. Sekolah baru berhasil mewakilkan 2 siswa ke IMO dan mendapatkan medali perunggu, dan 1 orang siswa mewakili IPhO mendapatkan medali perak.

2) Bidang Kesiswaan

- a. Sekolah belum mempunyai kelompok ilmiah remaja yang berkualitas.
- b. Sekolah belum mempunyai tim paduan suara yang dapat berbicara baik di tingkat lokal maupun tingkat regional.

3) Bidang Sarana dan Prasarana

- a. Kondisi laboratorium bahasa yang masih kurang memenuhi syarat.
- b. Sumber belajar yang masih terbatas dan konvensional sehingga kurang mendukung proses pembelajaran dalam KTSP.
- c. Kondisi perpustakaan yang belum mendukung kondisi pembelajaran yang baik dikarenakan terbatasnya jumlah koleksi buku.
- d. Belum tersedianya sarana (tempat) berolah raga yang menyenangkan dan rekreatif.
- e. Belum tersusunnya *database* sekolah untuk menunjang administrasi sekolah yang layak.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Input Ketenagaan SMA Negeri I Surakarta

a. Kepala Sekolah SMA Negeri I Surakarta

Kepala Sekolah telah memiliki pengalaman dalam pengelolaan dan manajemen dengan baik, prestasi cukup baik dengan bekal pengalaman 6 tahun, sebelumnya telah memimpin SMA N 6 Surakarta. Dari pengalaman tersebut Kepala Sekolah telah sesuai kriteria SBI karena mampu melaksanakan pengambilan keputusan yang partisipatif untuk berbagai jenis kegiatan, memahami kerangka legal formal dan etika, mampu megoperasionalkan dan melaksanakan visi misi dan tujuan sekolah. Kepala Sekolah juga sudah mampu melaksanakan evaluasi pelaksanaan efektivitas organisasi secara berkala (3 bulan sekali), mensupervisi kinerja guru dan karyawan, memberikan informasi kepada dinas dan BKD. Kepala Sekolah telah memahami pendidikan sebagai profesi, mempertahankan standar etika profesionalisme dan menyajikan proses kepemimpinan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan dan wawasannya, Kepala Sekolah telah menyelesaikan pendidikan S1 dengan dua program yaitu Bimbingan dan Konseling dan S1 Hukum, dan Pascasarja S2 Magister Manajemen . Untuk memimpin SBI Kepala sekolah harus bersertifikasi internasional dan berwawasan luas. Seminar, loka karya dan studi banding

baik di dalam maupun di luar negeri termasuk sebagian guru-guru secara bergantian. Studi banding ke luar negeri yang sudah dilaksanakan adalah Australia dan Negara lainnya seperti Malaysia dan Singapura dan Cina

b. Guru SMA Negeri I Surakarta

Tenaga pengajar SMA N 1 Surakarta sebagian besar sekitar 80% telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun (catatan hasil dokumentasi No.12, daftar guru dan karyawan, lampiran 15), sedang kemampuan dalam berbahasa Inggris dan mengoperasikan komputer baru mencapai 70% guru dari keseluruhan jumlah guru yang ada yaitu 97 guru. Untuk itu kursus tentang pelaksanaan tatap muka sistem pembelajaran dengan bahasa Inggris dan kursus dan pelatihan komputer *Word, Excel, Powerpoint* telah diprogramkan yaitu masing - masing seminggu sekali dengan bekerja sama dengan lembaga yang menangani kursus bahasa Inggris dan pengelola laboratorium ICT (catatan lapangan No.13 daftar hasil tes *toefl* guru lampiran 16).

Selain kerjasama dengan lembaga kursus, juga memanfaatkan guru bahasa Inggris lokal (sekolah) dan mengundang nara sumber dari perguruan tinggi yaitu UNS. Nara sumber tersebut berfungsi sebagai tim pendamping atau konsultan bagi para guru dalam menyiapkan bahan ajar.

Guru adalah komponen kegiatan pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dimana guru harus meningkatkan tingkat pendidikan minimal S1, sesuai dengan bidang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan (Dirjen Dikdasmen, 2006:6). Berdasarkan data hasil

dokumentasi tentang keadaan guru SMA N I Surakarta, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Guru tahun 2009 SMA N 1 Surakarta

URAIAN	KETERANGAN							
Jenis	Laki - laki		Perempuan		Jumlah			
Kelamin	39		58		97			
Golongan	IVb	IVa	IIId	IIIc	IIId	IIId	GTT	Jumlah
	2	58	5	4	4	18	2	97
Pendidikan	S2	S1	D3	Jumlah				
	36	61	-	-				

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah 97 orang guru yang mengajar di SMA N 1 Surakarta. Kondisi ini telah sesuai dan memenuhi kriteria Sekolah Bertaraf Internasional. Dimana tingkat pendidikan guru minimal S1 dan mempunyai bidang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pihak sekolah memotivasi guru-guru untuk peningkatan pendidikan dengan mengalokasikan untuk subsidi anggaran dari komite melalui RAPBS bagi guru yang melanjutkan studinya.

Penguasaan materi, pendekatan/metodologi dan tehnik evaluasi perlu ditingkatkan melalui kegiatan - kegiatan seperti *In House Training (IHT)*, penataran, seminar lokakarya, studi banding, dan *lesson study*. Keterlibatan guru dalam perencanaan juga terus ditingkatkan agar mampu mengaktualisasikan isi dan tujuan kurikulum dalam pembelajaran.

c. Staf Tenaga Administrasi SMA Negeri I Surakarta

Tenaga administrasi yang ada di SMA Negeri 1 Surakarta belum sesuai standar SBI yaitu mengenai sistem organisasi manajemen dan administrasinya, sesuai yang diungkapkan Kepala Tata Usaha (Widodo), (catatan lapangan No. 14 daftar pegawai tetap, lampiran 1) karena belum semua staf TU terampil menggunakan komputer sehingga sebagian besar masih bersifat manual/belum terintegrasi dan belum terkomputerisasi. Untuk keperluan itu sekolah juga belum memiliki Sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk database yang memadai.

SMA N 1 Surakarta belum memiliki pustakawan dan laboran yang memenuhi kualifikasi pendidikannya sesuai yang dipersyaratkan Sekolah Bertaraf Internasional, karena masih banyak staf yang berstatus pegawai tidak tetap / PTT. Tenaga Administrasi yang dimiliki sudah memenuhi kualitas tetapi secara kuantitas belum sesuai kebutuhan. Jumlah tenaga administrasi seluruhnya ada 34 dan 26 diantaranya masih berstatus pegawai tidak tetap / PTT. Kepala Tata Usaha, tenaga administrasi bidang keuangan dan akuntansi, bidang kepegawaian, bidang sarana prasarana, bidang kesekretariatan kebanyakan telah menyelesaikan pendidikan S1, kecuali Kepala Tata Usaha berpendidikan SLTA, sedangkan untuk staf bendahara dan kepegawaian saat ini sedang menempuh program S2 di UGM. Sejalan dengan tuntutan SBI untuk tahun 2010 semua staf harus ditingkatkan kualifikasi pendidikannya menjadi sarjana sekalipun sebagai petugas Tidak Tetap (PTT). Saat ini untuk tenaga teknisi komputer yang telah dimiliki 2 teknisi tidak tetap, untuk tenaga teknisi computer pihak

sekolah telah mengusulkan ke Pemkot Surakarta agar didroping 2 teknisi komputer yang definitif. Kemampuan berbahasa inggris dan mengoperasikan komputer bagi karyawan masih kurang, maka diperlukan kursus/pelatihan sehingga mampu berbahasa inggris dan mengoperasikan komputer dengan baik untuk mendukung pelaksanaan tugas administrasi di SBI.

Tabel 5 Keadaan Staf Tenaga Tetap dan Tenaga Tidak Tetap SMA N I Surakarta

URAIAN	KETERANGAN							
Jenis Kelamin	Laki - laki		Perempuan		Jumlah			
	23		11		34			
Golongan	IVb	IVa	IIIId	IIIc	IIIb	III/Ila	PTT	Jumlah
				1	3	4	26	34
Pendidikan	S2	S1	D3	SLTA				
	2	7	3	22				

d. Sarana Prasarana SMA Negeri I Surakarta

Sarana prasarana SMA N 1 Surakarta, guna menunjang kegiatan pembelajaran secara umum telah cukup baik untuk santdar sekolah reguler, namun kalau disesuaikan standar sekolah SBI, saarana prasarana yang tersedia dan memenuhi baru tercapai sekitar 60% dari seluruh sarana prasarana, misalnya ruang multi media, laboratorium computer, laboratorium bahasa, perpustakaan sudah cukup baik, ukuran tiap-tiap ruang kelas tidak sama, sedangkan untuk SBI (63m²) sehingga *oobject based class system* belum dapat dilaksanakan.

Secara lengkap sarana prasarana untuk menunjang proses pembelajaran dari 37 rombongan belajar yaitu terdiri dari jumlah ruang kelas 37, laboratorium IPA 4, ruang multimedia 2, laboratorium matematika 1, ruang kesenian 1. laboratorium IPS 1, laboratoium computer 2. Ketersediaan komputer, fasilitas jaringan, tipe koneksi, internet, website dan fasilitas multimedia untuk laboratorium komputer (pembelajaran Teknologi Informatika), belum standar SBI, (catatan hasil dokumentasi No 18, Denah ruang dan sarana penunjang kegiatan pembelajaran, lampir 21)

Ketersediaan laboratorium belum memenuhi kriteria SBI khususnya jumlah ruang laboratorium IPA yang belum sesuai dengan rasio siswa. Ruang laboratorium IPA sedang dalam pembangunan, ruang multimedia, laboratorium bahasa sudah dalam rencana pengembangan, green house sekolah sedang dalam pembangunan, buku-buku perpustakaan disesuaikan dengan rasio siswa (sesuai tujuan jangka pendek 3 tahun kedepan), yaitu mampu meningkatkan koleksi buku perpustakaan mencapai 1000 judul. Masih minimnya sarana prasarana laboratorium tertama dari segi peralatan banyak peratanan yang usang dan tidak berfungsi dengan baik, maka kegiatan yang berkaitan dengan praktikum tidak terlaksana dengan baik.

Jenis sarana prasarana dan peralatan / perabotannya yang dimiliki oleh sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Jenis Sarana dan Prasarana SMAN 1 Surakarta

No	Jenis Sarana / Prasarana	Keberadaan				Kondisi			Luas (m ²)
		Tidak Ada	Ada			B	RR	RB	
			Pisah	G bg	Jml				
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10
1	Ruang Kepala Sekolah	-	✓	-	1	✓	-	-	28
2	Ruang Wakil Kepal Sekolah	-	✓	-	1	✓	-	-	12
3	Ruang Guru	-	✓	-	1	✓	-	-	118
4	Ruang Baca / Perpustakaan Guru	✓	-	-	2	-	-	-	-
5	Perpustakaan Siswa	-	✓	-	1		✓	-	120
6	Ruang Kelas	-	✓	-	37	✓	-	-	1288
7	Laboratorium Fisika	-	✓	-	1	✓	-	-	108
8	Laboratorium Biologi	-	✓	-	2	✓	-	-	130
9	Laboratorium Kimia	-	✓	-	1	✓	-	-	108
10	Laboratorium IPA	✓	-	-	-	-	-	-	-
11	Laboratorium Komputer	-	✓	-	2	✓	-	-	56
12	Laboratorium Bahasa	-	✓	-	1	✓	-	-	150
13	Ruang Multimedia	-	✓	-	2	✓	-	-	150
14	Peribadatan	-	✓	-	2	✓	-	-	98
15	Ruang Kesenian	✓	-	-	1	-	-	-	-
16	Lapangan Olahraga	-	✓-	-	-	-	-	-	-
17	Lapangan Upacara	-	-	✓	1	✓	-	-	120
18	Ruang Layanan BK	-	✓	-	2	-	✓	-	24
19	Ruang Tamu	-	✓	-	1	✓	-	-	56
20	Ruang UKS	-	✓	-	1	-	✓	-	16
21	Ruang Komite Sekolah	✓	-	-	1	-	-	-	-
22	Ruang OSIS	-	✓	-	1	-	✓	-	16
23	Kantin Sekolah	-	✓	-	3	-	✓	-	9
24	Ruang Media/alat bantu PBM	-	-	-	1	-	-	-	-
25	Ruang Penjaga Sekolah	✓	-	-	1	-	-	-	-
26	Ruang / Pos Keamanan	-	✓	-	1	✓	-	-	4
27	Ruang Gedung	-	✓	-	1	✓	-	-	24
28	Ruang Workshop/aula	-	-	-	1	-	-	-	-
29	Kamar Mandi / WC Kep. Sek	-	-	-	1	✓	-	-	6
30	Kamar Mandi/ WC Guru (L)	-	-	-	2	✓	-	-	24
31	Kamar Mandi/ WC Guru (P)	-	-	-	2	✓	-	-	12
32	Kamar Mandi/ WC Guru (Pa)	-	✓	-	-	-	-	-	32
33	Kamar Mandi/ WC Guru (Pi)	-	✓	-	-	-	✓	-	32
34	Kamar Mandi/ WC Tamu	✓	-	-	-	-	-	-	-

35	Instalasi Air Bersih (Jenis)	-	✓	-	2	-	✓	-	-
36	Instalasi Listrik	-	✓	-	1	✓	-	-	-
37	Instalasi Telepon	-	-	✓	2	✓	-	-	-

(Sumber Sarpras SMA N I Surakarta, dokumentasi per September 2009)

Rendahnya peningkatan sarana dan prasarana sekolah disebabkan oleh kurangnya dan lambatnya realisasi dari komitmen pemerintah daerah terhadap peningkatan mutu sekolah .

Uraian tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya potensi dasar SMA N 1 Surakarta untuk maju cukup baik, ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi yang dicapai. Akan tetapi potensi tersebut belum diolah secara maksimal, karena belum terpenuhinya tenaga pendidik, staf maupun terbatasnya sarana dan prasarana.

e. Komite dan Masyarakat

Penyelenggaraan program rintisan SMA Bertaraf Internasional merupakan program pengembangan sekolah yang memerlukan daya dukung semua pihak, dalam hal perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Peranan dan keterlibatan orang tua, masyarakat, komite dan dewan pendidikan kota dimulai mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi program. Sehingga peran dan fungsinya lebih optimal, karena peran atau fungsi komite adalah sebagai partner kerja untuk meningkatkan kinerja sekolah. Dalam hal peranan Orang tua, masyarakat, komite sekolah dan dewan pendidikan kota pada dasarnya merupakan bagian integral dari suatu pendidikan di sekolah, maka sudah seharusnya pihak - pihak tersebut

memberi dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materiil demi kemajuan sekolah.

Komite sekolah SMA N 1 Surakarta dibentuk pada tanggal 05 Nopember 2008 dengan SK Kepala Sekolah Nomor : 640/103.43/SMA/01/KP/2008. tugas dan fungsi komite sekolah sesuai Kepmendiknas Nomor 44 tahun 2002, dan secara khusus dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional adalah :

1. memberikan bantuan baik bersifat finansial maupun lainnya.
2. menjadi penghubung orang tua murid dan masyarakat dengan sekolah dalam berbagai kepentingan untuk kemajuan sekolah.
3. membantu melakukan pengawasan, monitoring dan evaluasi terhadap penyelenggaraan program rintisan SMA bertaraf internasional.

Peran dan tugas selain digariskan tersebut diatas adalah memfasilitasi menyelenggarakan pendidikan sekolah, membantu merencanakan sarana dan prasarana sekolah, memberikan pertimbangan, menyetujui dan mengesahkan RAPBS menjadi APBS, membantu menggali dana dan menggerakkan peran masyarakat serta membantu memelihara, meningkatkan dan mengembangkan sekolah.

Susunan komite sekolah SMA N 1 Surakarta periode 2008 -2011 adalah sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan	Unsur
1	Drs.H.M.Thoyibun, SH.MM	Kepala Sekolah	-
2	Drs. Harsoyo Supodo, MM	Ketua	Tokoh Pendidikan
3	Drs. H.Anwar Hamdani, SH.MM	Wakl ketua	Tokoh Masyarakat
4	Drs. Sentot Budi R. Phd	Sekretaris I	Tokoh Pendidikan
5	Drs. Tri Wahyono, MPd	Sekretaris II	Guru
6	H. Karno Hadi	Bendahara I	Pengusaha
7	Slamet, SH	Bedahara II	Staf. TU
8	Drs. H.Mufid Rahmad	Anggota	Tokoh Masyarakat
9	Dr. Murbono, SpK	Anggota	Tokoh Masyarakat
10	H.Heru Notonegoro, SH.MM	Anggota	Tokoh Masyarakat
11	Dra. Kristantinah H	Anggota	Pengusaha
12	Leny Handoko, SH	Anggota	Pengusaha
13	Drs. Suryadi, MPd	Anggota	Guru
14	Drs. Suyoto	Anggota	Guru
15	Dra. Niken Dwi S	Anggota	Guru
16	Drs. Bambang BH	Anggota	Guru
17	Drs. Sutikno, MPd	Anggota	Guru
18	Marwanta, SPd	Anggota	Guru
19	Drs. Imron	Anggota	Guru
20	Widodo	Anggota	KTU

Peran dan keterlibatan dari masyarakat dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu dengan memberikan bantuan langsung

kepada siswa yang bergasil memperoleh peringkat satu di setiap tingkatan pada setiap akhir tahun baik berupa uang, barang, beasiswa, maupun dalam bentuk yang lain .

Peran serta alumni sudah cukup baik, terbukti dengan telah dibentuknya paguyuban KASMAJI yang membantu menyumbangkan sarana prasarana untuk pembangunan sarana MCK, Pagar, Mebelair, Masjid di lingkungan sekolah dan memberi beasiswa bagi siswa yang tidak mampu.

f. Siswa SMA Negeri I Surakarta

Jumlah siswa SMA N 1 Surakarta tahun pelajaran 2009 / 2010 sebanyak 1233 siswa yang terbagi menjadi 33 rombongan belajar (rombel) dengan perincian kelas X program RSBI terdiri 10 rombongan belajar dengan jumlah siswa 339 terdiri 126 siswa laki-laki dan 213 siswi perempuan dan program Akselerasi terdiri 2 rombongan belajar dengan jumlah 55 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 45 siswi perempuan. Kelas XI program RSBI terdiri 3 rombongan belajar dengan jumlah 77 siswa terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 51 siswa perempuan . kelas XI Program Akselerasi terdiri 2 rombongan belajar dengan jumlah siswa 50 siswa terdiri 15 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan, sedangkan untuk kelas XI-IPA terdiri 6 rombongan belajar dengan jumlah siswa 228 siswa terdiri 103 siswa laki-laki dan 125 siswa perempuan, Kelas XI-IPS terdiri 3 rombongan belajar dengan jumlah 96 siswa terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Kelas XII program RSBI terdiri 2 rombongan

belajar dengan jumlah 53 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan, Kelas XII-IPA terdiri 6 rombongan belajar dengan jumlah 243 siswa terdiri dari 117 siswa laki-laki dan 126 siswa perempuan, Kelas XII-IPS terdiri 3 rombongan belajar dengan jumlah 118 siswa terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 78 siswa perempuan. Secara rinci keadaan siswa perkelas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6 Keadaan Siswa berdasar Jenis Kelamin

Kelas	Rombel	Jenis Kelamin		Total
		Laki - laki	Perempuan	
X	12	141	253	394
XI	14	188	263	451
XII	11	168	220	388
Jumlah	37	497	736	1233

(sumber dokumentasi kesiswaan SMA N 1 Surakarta per Desember

2009)

Berdasarkan tabel 6 tersebut, bahwa ratio jumlah siswa terhadap jumlah kelas yaitu 1:33 mengakibatkan pemahaman guru terhadap siswa secara individual masih kurang. Sehingga dapat dikatakan jumlah kelas belum memenuhi syarat SBI yang idealnya 24-30 siswa setiap kelasnya sesuai yang dianjurkan Dirjen Dikdasmen (2006: 7). Dengan demikian SMA Negeri I Surakarta perlu dan masih dibutuhkan untuk pembangunan gedung ruang kelas kelas sekitar 20 % sampai 25 % dari 1233 siswa. Sedangkan untuk ratio jumlah staf dengan jumlah kelas adalah 1:1 secara

kuantitas jumlah staf sudah sesuai harapan dari SBI, namun bila dilihat dari kualifikasi pendidikan belum sesuai. Walaupun mereka mempunyai semangat kerja yang tinggi tetapi kompetensi dasar mereka dalam bidangnya masih kurang. Apabila kondisi ini tidak mendapat perhatian maka pelayanan terhadap siswa kurang optimal.

Input siswa sampai sejauh ini yang dipersyaratkan sebagai calon siswa baru SMA Negeri I Surakarta belum menggunakan data skor TOEFL, melainkan melalui tes tertulis (catatan hasil dokumentasi No,15 naskah tes tertulis PPDB, lampiran 18), psikotes, wawancara dengan menggunakan bahasa inggris. Kondisi ini sangat mempengaruhi siswa ketika dalam pembelajaran dikelas harus dengan pengantar bahasa inggris untuk beberapa mata pelajaran (Sains dan Matematika).

Kenaikan kelas bagi seluruh siswa SMA N 1 Surakarta harus memenuhi ketentuan umum, yaitu :

- a. Kenaikan kelas didasarkan pada pertimbangan nilai semester 2 dengan alasan materi yang diujikan pada semester 2 sudah mencakup materi semester 1.
- b. Siswa dinyatakan naik kelas apabila :
 - Semua mapel tuntas atau terdapat maksimal 3 mata pelajaran yang belum tuntas, kecuali Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan.
 - Nilai afektif untuk semua mata pelajaran minimal baik (B)

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang kondisi siswa yang mengulang untuk tahun terakhir disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 7 Angka Mengulang Siswa (3 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Kelas 1 (Orang)	Kelas 2 (orang)	Kelas 3 (Orang)
2006/2007	0	0	0
2007/2008	1	1	0
2008/2009	1	1	0

Berdasarkan tabel 7, angka mengulang siswa yang tidak naik kelas diatas, menunjukkan secara keseluruhan siswa telah memenuhi standar kenaikan kelas karena angka tinggal kelas 0,98%, dengan keberhasilan kenaikan kelas 99,02 % selama tiga tahun terakhir berturut - turut ini menunjukkan dan membuktikan bahwa pada penentuan Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) tiap Kompetensi Dasar (KD) meliputi aspek intake, kompleksitas dan daya dukung telah berhasil karena siswa dinyatakan tuntas pada suatu KD atau mapel jika memperoleh nilai minimal sama dengan KKM (catatan hasil dokumentasi No. 09, contoh KKM dan perhitungan KKM, lampiran 10).

2. Implementasi SBI SMA Negeri I Surakarta

1) Kurikulum

Sesuai dengan SK Dirjen Pembinaan Sekolah Menengah Atas tentang penetapan sekolah penyelenggara Program Rintisan Sekolah

Menengah Atas Bertaraf Internasional (SMA BI), (catatan hasil dokumentasi (CHD) No.01. SK penetapan Sekolah RSBI, lampiran 1)

SMA Negeri I Surakarta pada awal tahun pelajaran 2009 / 2010 telah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara menyeluruh untuk semua mata pelajaran. Hal ini sesuai yang dianjurkan pemerintah untuk mensukseskan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di setiap satuan pendidikan merupakan suatu keharusan karena kurikulum dan standar isi sebagai acuan secara nasional. SMA N I Surakarta sebagai pelaksana RSBI sehingga para guru dituntut untuk aktif menyusun KTSP yang diadopsi, dan diadaptasikan dengan kurikulum internasional dalam penyelenggaraan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional .

Pemberlakuan KTSP di SMA N I Surakarta, telah terintegrasi yaitu adopsi dan adaptasi terhadap program- program pendidikan dari luar negeri. Sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran maka diupayakan adanya mitra kerja secara regional, nasional jika memungkinkan internasional, dengan harapan kualitas *output* setara dengan sekolah- sekolah luar negeri seperti USA, Australia, Jerman, perancis, Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Singapore yang mutunya telah diakui secara internasional. Selain adanya mitra kerja secara formal tersebut, kerja sama non formal yaitu pada pusat- pusat pelatihan industri, lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional misalnya *Cambridge*,

TOEFL. ISSO, pusat- pusat studi dan organisasi multilateral seperti *UNESCO*, *UNICEF*, dan *SEAMEO* ⁹*http://www.i-20.com.*²*artist.ph?artis.id=19*)

Pemberlakuan kurikulum 2009 atau KTSP sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memberi kewenangan yang lebih luas bagi SMAN I Surakarta mengadopsi dan mengadaptasikan kurikulum internasional dalam mengelola program pembelajaran SBI. (catatan hasil dokumentasi (CHD) No.02, Perbandingan kurikulum nasional KTSP dengan adopsi dan adaptasi kurikulum internasional SBI, lampiran 2). Ini dimaksudkan sesuai dengan kriteria Sekolah Bertaraf Internasional sehingga kemampuan, ketepatan, dan kecermatan SMA N I Surakarta dalam merencanakan melaksanakan proses pembelajaran dan menerapkan sistem evaluasi yang tepat bisa mendekatkan keberhasilan peserta didik mencapai standart kompetensi yang telah ditetapkan.

Ketercapaian standar kompetensi berorientasi akhir pada peningkatan kualitas lulusan, sehingga diharapkan dapat bersaing baik secara nasional, internasional maupun global, seperti yang disampaikan Kepala Sekolah (catatan lapangan hasil wawancara (CLHW) No.01, tanggal 04 Agustus 2009, lampiran 3).

a. Muatan Kurikulum

1) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu

Struktur kurikulum SMA N I Surakarta meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam dua program yaitu satu jenjang

pendidikan ditempuh dalam dua tahun untuk program Akselerasi (catatan dokumentasi No. 03, program belajar mengajar akselerasi, lampiran 4) dan satu jenjang pendidikan yang ditempuh selama tiga tahun untuk program RSBI mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (catatan hasil dokumentasi No.04, struktur kurikulum kelas X, XI dan XII, lampiran 5).

Pengorganisasian kelas - kelas pada SMA Negeri 1 dibagi dalam dua kelompok yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI, XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas program : (1) Program Ilmu - ilmu Alam (IPA), dan (2) Program Ilmu - ilmu Sosial (IPS).

2) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu Kelas X

Kurikulum SMA kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri

sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai mana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu 1 jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam 1 tahun pelajaran (2 semester) adalah antara 34 - 38 minggu. (catatan hasil dokumentasi No.05 kalender pendidikan, lampiran 6)

3) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu Kelas XI dan XII

Muatan kurikulum kelas untuk XI dan XII Program IPA, dan Program IPS, terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai mana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu 1 jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam 1 tahun pelajaran (2 semester) adalah antara 34 - 39 minggu.

4) Muatan Lokal

Muatan lokal yang diselenggarakan oleh SMA N I Surakarta untuk melengkapi Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah sebagai berikut :

Kelas X dan XI semua program ditambahkan muatan Bahasa Jawa, Bahasa Jerman. Kelas XII semua program ditambahkan pengayaan materi, latihan soal untuk jam ke nol. Penambahan jam untuk pengayaan dan latihan soal lebih difokuskan pada matapelajaran ujian nasional untuk program IPS dan IPA.

b. Pengaturan Beban Belajar

Dalam pengaturan beban belajar yang dilaksanakan di SMA Negeri I Surakarta menggunakan sistem paket yaitu penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap /sesuai dengan struktur kurikulum di SMA N I Surakarta. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti program pembelajaran, SMA N I Surakarta belum menerapkan sistem SKS, sistem paket masih mengacu melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Tabel 1 Jumlah jam tatap muka dalam kurikulum SMA Negeri I Surakarta yaitu :

No	Kelas	Jumlah Jam Pelajaran per Minggu
1	X	42
2	XI	42
3	XII	42

2) Waktu Tatap Muka

Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran seperti yang tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu untuk semester ganjil dan genap diatur secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Penambahan jam pelajaran adalah sebagai berikut :

- Penambahan jam dilaksanakan di kelas X, XI dan XII semua jurusan setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis.
- Kelas X, XI dan XII program IPA, Pelaksanaan tatap muka untuk jam pelajaran tambahan pada semester 1 dan 2, yaitu pada jam ke 9 dan 10 pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimi, Biologi dan bahasa inggris, masing - masing 1 jam pelajaran setiap minggu.
- Kelas XI dan XII program IPS pelaksanaan tatap muka untuk jam pelajaran tambahan pada semester 1 dan 2 yaitu jam ke 9 dan 10, pada mata pelajaran Geografi, Ekonomi, matematika, bahasa inggris, masing-masing 1 jam pelajaran setiap minggu.

3) Waktu dan Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Intra Kurikuler

Senin	07.00 - 07.45 Upacara
	07.45 - 13.45 PBM (tujuh jam pelajaran)
Selasa, Rabu, Kamis	07.00 - 13.45 PBM (delapan jam pelajaran)
Jumat	07.00 - 08.00 Olah Raga / Kegiatan Rohani

08.00 - 11.15 PBM (empat jam pelajaran)

Sabtu 07.00 – 13.00 PBM (tujuh jam pelajaran)

Catatan : Kecuali hari jum'at untuk waktu istirahat ke-dua yaitu waktu istirahat 20-25 menit digunakan untuk melaksanakan sholat dluhur siswa dan guru muslim, (catatan hasil dokumentasi No.07, jadwal kegiatan pembelajaran, lampiran 8)

4) Waktu dan Jadwal Pelaksanaan Jam Tambahan

Senin, Selasa, Rabu dan Kamis 14.00 – 15.00 (PMB tambahan).

15.30 – 16.30 (PMB tambahan).

(catatan hasil dokumentasi No.08, Jadwal tambahan jam pelajaran untuk jam ke 9 dan 10, lampiran 9)

e. Penugasan Terstruktur

Kegiatan penugasan terstruktur oleh guru sudah dirancang sebelumnya yaitu pada awal tahun ajaran bersamaan kegiatan *workshop* sekaligus lokakarya untuk menyelesaikan administrasi dan perangkat pembelajaran. Penugasan terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk pendalaman materi oleh peserta didik yang dirancang oleh guru sesuai silabus dan SKL untuk mencapai standar kompetensi. Alokasi waktu dalam penyelesaian penugasan ditentukan oleh guru misalnya satu

minggu dari tugas yang diberikan, atau mungkin bisa pada hari itu juga. Alokasi waktu 0% - 40% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.

f. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Pelaksanaan kegiatan mandiri tidak terstruktur pada setiap matapelajaran memiliki variasi, disesuaikan dengan bidang studi masing-masing. Kegiatan pembelajaran disamping pendalaman materi pembelajaran oleh siswa namun tugas telah dirancang dan diprogramkan dalam satu semester oleh guru bersamaan waktu menyusun perangkat pembelajaran, hal ini bertujuan agar tercapai standar kompetensi sesuai SKL. Waktu penyelesaiannya diatur dan disepakati bersama oleh peserta didik. Alokasi yang tersedia tugas mandiri yaitu antara 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka pelajaran yang bersangkutan.

g. Ketuntasan Belajar

Sesuai dengan kaidah penetapan criteria ketuntasan minimal maka SMA N I Surakarta, dalam menetapkan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas, serta kemampuan daya dukung dalam penyelenggaraan pembelajaran yang ada di sekolah. (catatan Hasil Dokumentasi No. 09, lampiran 10)

2) Pelaksanaan Pembelajaran (KBM)

Setiap awal semester sebelum proses pembelajaran, semua administrasi dan perangkat pembelajaran, termasuk materi *powerpoint*, buku referensi sebagai pegangan guru dan siswa pada semester tersebut telah diselesaikan oleh guru dan disampaikan ke kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran setelah SMA N I Surakarta bersertifikat *ISO 9001-2000* dan implementasi atau pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA N 1 Surakarta, seperti yang diungkapkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (catatan Hasil dokumentasi No. 10, Contoh pembelajaran dengan ICT (*powerpoint*) mata pelajaran Biologi kelas X, lampiran 11), bahwa guru dalam pembelajaran dikelas diupayakan menggunakan media komputer sesuai kriteria SBI yaitu berbasis ICT dengan buku bahan ajar *bilingual* dan pengantar secara bertahap minimal 30% - 40% dengan berbahasa Inggris khususnya untuk mata pelajaran inti yaitu Matematika, Sains (Biologi, Fisika, Kimia) dan Bahasa Inggris sendiri. Untuk menunjang pembelajaran dan buku referensi bagi siswa khususnya buku *bilingual* untuk sementara baru tersedia sebagai pegangan guru, sedangkan untuk siswa jumlah buku belum memadai dengan rasio jumlah siswa.

Pada tahun pelajaran 2009/2010 pengadaan buku teks siswa untuk mata pelajaran Matematika, Sains (Biologi, Fisika, Kimia), diupayakan sedikit demi sedikit bertambah. Hal ini diharapkan bisa

mendekati dan sesuai kriteria dari Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), dimana setiap guru dan siswa memiliki minimal 1 *textbooks* untuk masing - masing mata pelajaran sehingga penguasaan materi pelajaran oleh siswa tidak terhambat sebab buku - buku *bilingual* disamping harganya cukup mahal dan belum tersedia secara bebas pada toko buku disekitarnya.

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran dikelas, kemampuan SDM guru terus ditingkatkan melalui berbagai upaya sekolah melalui berbagai pelatihan-pelatihan, *workshop*, lokakarya (*ICT*, kursus Bahasa Inggris, Internet, pembuatan model-model pembelajaran dll). Guru dalam Proses pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan kriteria SBI, mereka menggunakan metode, media bahan ajar dan cara evaluasi yang bervariasi dengan mulai aktif membuat silabus, Rencana Program Mengajar (*lesson plan*) dan soal ulangan harian menggunakan bahasa inggris (catatan hasil dokumentasi No.11, Contoh *Lesson plan* mata pelajaran kimia, lampiran 12).

Pada tahun pelajaran 2009/2010 SMAN 1 Surakarta merealisasikan pemasangan LCD pada setiap ruang kelas dan ruang laboratorium, ruang multimedia, ruang perpustakaan dan ruang guru disamping penambahan laptop untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga guru dengan mudah menyiapkan

pembelajarannya (catatan hasil dokumentasi No. 11, daftar inventaris sarana prasarana ,lampiran 13).

Model *team teaching* terutama bagi guru yang tersertifikasi atau guru senior dengan guru yunior dan *moving class* saat ini baru diusulkan oleh beberapa guru matematika dan Sains, namun pertimbangannya adalah sangat terbatasnya jumlah ruang kelas yang ada sekitar 37 ruang, 9 ruang laboratorium dan 2 ruang multimedia. Rencana penambahan ruang kelas diusulkan ke komite oleh kepala sekolah (wakasek sarpras) sedangkan penambahan 3 ruang laboratorium IPA dimulai tahun 2009.

Kemampuan dan keterampilan penggunaan pengantar bahasa inggris dalam pembelajaran khususnya guru matematikan dan Sains masih dibawah dari standar yang diamanatkan SBI dan sebagian siswa dalam penguasaan bahasa inggris cukup baik dan sebagian lainnya masih kurang dari standar Sekolah bertaraf Internasional. Penggunaan bahasa inggris masih terbatas pada tegur sapa (*greeting*), bertanya dan menjawab, serta pada beberapa kalimat sederhana. Sedangkan untuk Sekolah Bertaraf Internsional standart pengantar yang digunakan pada tahun kedua bahasa pengantar masing - masing 40% - 60% dengan pengantar bahasa inggris dan Indonesia, pada tahun ketiga bahasa pengantar menggunakan 75% bahasa Inggris dan 25 bahasa Indonesia (<http://satriadharm.wordpress.com>).

Disisi lain tuntutan sekolah SBI antara lain menyebutkan bahwa dalam berinteraksi di kelas dengan siswa maupun dalam kegiatan lain seperti seminar/*workshop*, guru pengajar SBI harus mempunyai keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa inggris baik secara lisan maupun tertulis (skor TOEFL \geq 500). Selain itu guru harus meningkatkan penguasaan dalam bidang computer (ICT) sehingga mampu mengembangkan materi pengajaran dalam satu atau lebih format media elektronika, maupun *mendownload* dan *meng-upload* materi mata pelajaran dari dan ke internet dan atau internet dan mampu mengajar dengan menggunakan media elektronika sebagai alat bantu pengajaran (Dirjen Dikdasmen, 2006 : 6).

Dalam pembelajaran efektivitas penggunaan media pembelajaran dapat memfasilitasi keberhasilan proses pembelajaran siswa di SMA N I Surakarta, karena itu perencanaan dan penggunaan media penting dan perlu untuk diperhatikan. Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk meningkatkan pengalaman dan menyajikan pengalaman dari yang konkrit ke yang abstrak sebagai suatu kontinum.

Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk memotivasi dan menarik minat, menyajikan informasi serta menyajikan pengajaran yang lebih menarik, menyenangkan siswa, sebagai salah satu ciri pembelajaran sekolah SBI.

Berkaitan dengan efektivitas pemanfaatan media sebagai sarana pembelajaran dikelas, Sudarsono Sudirjo dan Eveline Siregar (2004: 7 - 13) menyebutkan dua fungsi pokok media pendidikan yaitu; (1) Fungsi AVA (*Audio Visual Aids* atau *Teaching Aids*) memberikan pengalaman konkrit terhadap siswa, (2) Fungsi komunikasi berperan sebagai perantara atau berada diantara dua hal yaitu sumber (*source*) dan penerima (*receiver*). Deskripsi pemanfaatan dan pemahaman media oleh guru SMA N I Surakarta, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Pemanfatan dan Pemahaman Media Pembelajaran

No	Jenis Kurikulum	Digunakan di Kelas			Kelengkapan dan Keberadaan Dokumen			Rata - rata Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum			
		X	XI	XII	ADA		Tidak	Sangat baik	Baik	Kurang	Sangat kurang
					Lengkap	Tidak Lengkap					
1	Kurikulum (KTSP)	√	√	√	-	√	-	-	√	-	-
2	Kurikulum ML	√	-	-	-	√	-	-	√	-	-
3	Kurikulum Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 3 tersebut keberadaan dan kelengkapan dokumen media yang telah dirancang guru dalam pembelajaran di SMA N

I Surakarta untuk bisa digunakan di kelas X, XI, dan XII hanya sebagian guru yang telah menyiapkan pada setiap pelaksanaan pembelajaran dikelas, meskipun tabel tersebut menunjukkan rata - rata penalaran guru terhadap kurikulum baik.

Kronologi awal rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA I Surakarta keadaan ini belum sesuai kriteria Sekolah Bertaraf Internasional, seperti yang diakui salah satu guru Sains bahwa SMA N 1 Surakarta baru terpasang 1 unit LCD pada laboratorium, yaitu di laboratorium biologi, sedangkan laboratorium kimia, fisika masih dalam rencana usulan. Jumlah tersebut belum sesuai untuk kegiatan pembelajaran semua kelas X dan kelas XI, XII program IPA, kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam membuat jadwal pemakaiannya.

Untuk mengatasi kendala tersebut pihak sekolah berusaha melengkapi LCD dan laptop setiap kelas secara bertahap untuk tercapainya proses belajar mengajar, karena secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (catatan lapangan hasil observasi pembelajaran No.01, lampiran 14). Seperti yang dituliskan Kemp dan Dayton (1985) beberapa manfaat media pembelajaran yaitu :

- a) Penyampaian materi dapat diseragamkan.
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

- d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- e) Meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.
- f) Memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- g) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- h) Merubah peran guru ke arah yang lebih dan produktif.

3. Output (Lulusan) Masyarakat Pengguna

Hasil Ujian Nasional Siswa SMA Negeri I Surakarta, sebagai produk atau *output* telah menunjukkan hasil yang cukup baik, peningkatan hasil belajar siswa SMAN I Surakarta berdasarkan nilai rata - rata hasil belajar Ujian Akhir Nasional dan Ujian Akhir Sekolah untuk beberapa mata pelajaran inti dalam kurun waktu 3 tahun terakhir disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Ujian Nasional SMAN 1 Surakarta dalam 3 tahun terakhir

No	Program	Mapel	Tahun Pelajaran			Rata - rata
			2006/2007	2007/2008	2008/2009	
1.	IPA	B. Inggris	8,96	8,12	8,84	8,64
		B. Indonesia	8,64	8,54	8,42	8,53
		Matematika	8,70	8,61	8,75	8,68
		Rata – rata	8,76	8,42	8,67	
2.	IPS	B. Inggris	8,56	7,84	8,89	8,44
		B. Indonesia	8,72	8,42	8,76	8,63

		Ekonomi	7,58	8,29	8,79	8,22
		Rata – rata	8,28	8,18	8,81	

(sumber kurikulum SMA N I Surakarta, dokumentasi per September 2009)

Berdasarkan tabel tersebut, Nilai Ujian Nasional siswa SMA Negeri I Surakarta untuk tiga tahun terakhir sangat baik, yaitu untuk program studi IPA yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris 8,64, Bahasa Indonesia 8.53, Matematika 8.68. Untuk program studi IPS yaitu Bahasa Inggris 8,44, Bahasa Indonesia 8,63 dan Ekonomi 8,22. (catatan lapangan No.16, Daftar Hasil Ujian Nasional, lampiran 19) secara umum membuktikan bahwa siswa telah mencapai standar kelulusan minimal. Meskipun demikian masih harus terus ditingkatkan terutama mata pelajaran bahasa inggris sebagai target utama SBI selain ICT dalam PBM Sekolah Bertaraf Internasional

Sebagai tindak lanjut dari keluaran atau kelulusan siswa setelah menempuh ujian akhir nasional dan ujian sekolah, maka keberhasilan siswa SMA Negeri I Surakarta tingkat keberhasilan kelulusan sangat tinggi, karena telah memenuhi syarat ketentuan lulus yaitu (1) Lulus ujian nasional yang dilaksanakan oleh Depdiknas, (2) Kriteria kelulusan ujian nasional ditentukan oleh Depdiknas dan kelulusan ujian sekolah ditentukan oleh rapat dewan guru. Tingkat keberhasilan siswa SMA Negeri I Surakarta dalam ujian nasional, ujian sekolah dan motivasi melanjutkan pendidikan atau bekerja, disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Peserta ujian akhir dan jumlah yang melanjutkan pendidikan.

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Siswa Lulus Ujian			
		Peserta Ujian	Lulus Ujian	% Siswa Lulus	Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi			Bekerja
					Negeri	Swasta	Luar Negeri	
1.	2006/2007	397	397	100%	97,2%	2.8 %	0	0
2.	2007/2008	406	406	100%	96,3%	3.7 %	2	0
3.	2008/2009	401	400	99%	94,5%	5,5 %	0	0

Berdasarkan tabel tersebut, Siswa yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi memiliki prosentase paling tinggi diterima di Perguruan Tinggi Negeri ternama (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) favorit, disamping tidak sedikit lulusan SMA N I Surakarta mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di luar negeri misalnya Belanda, Jepang, Australia, Cina. Berdasarkan data dan hasil laporan siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri, Swasta dan luar negeri, setiap tahunnya mengalami pertambahan yang cukup berarti, misalnya pada tahun pelajaran 2006/2007 siswa yang diterima di PTN sebanyak 97,2 %, tahun 2007/2008 sebesar 96,3 %, tahun 2008/2009 sebesar 94,5 %, sedangkan yang diterima di PTS Favorit rata-rata berkisar 2,80%, dan lulus langsung bekerja sebesar 0 %, karena kebanyakan siswa masih menginginkan pendidikan lebih tinggi, alasan lain karena para siswa menganggap mumpung orang tua masih mampu dan mau membiayai pendidikan, terlebih produk lulusan SMA memang bukan tenaga yang harus siap pakai seperti sekolah kejuruan. Sedangkan untuk siswa yang

melanjutkan ke luar negeri hanya sebesar PTLN 0,2 % pada tahun 2007/2008, persentase ini tidak semata - mata karena faktor kompetensi, tetapi ada faktor lain seperti masalah biaya yang dirasa cukup mahal utamanya keperluan sehari-hari sehingga peminat melanjutkan ke luar negeri relatif sedikit.

Dalam rangka pengembangan diri siswa, pihak sekolah selalu aktif mengikuti berbagai lomba mata pelajaran baik tingkat regional, nasional dan internasional. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/ atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan konseling dan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta yaitu Bimbingan Konseling.

Kegiatan bimbingan konseling berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, masalah belajar dan pengembangan karir diri siswa yang memiliki bakat atau keahlian pada bidang-bidang tertentu.

1) Konseling Masalah Pribadi

Konseling masalah pribadi, kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan individual, dimulai dengan pengisian buku pribadi siswa, identifikasi, observasi harian, tindakan pemecahan masalah yang dihadapi setiap pribadi siswa.

2) Konseling Kehidupan Sosial

Konseling dalam kehidupan social, kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan individual dan klasikal. Untuk pendekatan individual sebagaimana pada konseling masalah pribadi. Sedang untuk pendekatan klasikal melalui bimbingan di kelas 1 jam pelajaran dalam 1 minggu dan konselor masuk kelas.

3) Konseling Masalah Belajar

Konseling masalah belajar, kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan individual dan klasikal. Untuk pendekatan individual sebagaimana pada konseling masalah pribadi. Sedang untuk pendekatan klasikal melalui bimbingan di kelas 1 jam pelajaran dalam 1 minggu dan guru masuk kelas.

4) Konseling Pengembangan Karir

Konseling pengembangan karier, kegiatan ini dilaksanakan dimulai dengan penyelenggaraan tes psikologi (bakat dan kemampuan), bimbingan klasikal tentang bakat dan kemampuan, penjurusan, informasi perguruan tinggi, prospek dunia kerja serta pelayanan pendaftaran masuk perguruan tinggi secara kolektif.

Selain beberapa kegiatan tersebut SMA N I Surakarta dalam pelaksanaan pengembangan diri dan upaya optimalisasi peningkatan kegiatan bimbingan dan konseling melalui rincian kegiatan sebagai berikut ; (1) Peningkatan Model Monitoring, (2) Test Psikologi Siswa, (3) Penelusuran Bakat dan Minat Siswa, (4) Bimbingan Karir Terprogram dan (5) Peningkatan Frekuensi home-visit.

Prestasi siswa baik prestasi akademik dan non akademik SMA Negeri I Surakarta pada setiap even dalam kegiatan berbagai lomba selalu memperoleh kejuaraan, prestasi yang dicapai siswa dalam mengikuti lomba disajikan dalam tabel 10 dan tabel 11 (lampiran 30 dan 31)

4. Hambatan /Kendala

Kendala – kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program SBI di SMA Negeri I Surakarta antara lain pertama kurikulum, guru dalam mengadopsi dan adaptasi kedalam kurikulum SNP + X dengan negara lain yang telah tersertifikasi internasional, kedua SDM guru dan staf, ketiga sarana prasarana (ruang kelas, laboratorium IPA, ICT/Internet, referensi buku bilingual perpustakaan)

a. Kurikulum

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap Wakil Kepala sekolah Bidang Kurikulum dan sebagian guru pengajar RSBI SMA N 1 Surakarta, masih banyak ditemukan hambatan yang dialami berkaitan pelaksanaan RSBI di SMA Negeri 1 Surakarta diantaranya adalah :

- a. Masih dirasa sulit untuk mengadopsi dan mengadaptasikan kurikulum dari negara lain karena masing-masing mempunyai karakter budaya dan latar belakang sosial ekonomi berbeda dengan Indonesia khususnya di Kota Surakarta yang sangat santun dan berbudaya ketimuran.
- b. Heterogenitas masyarakat khususnya siswa SMA N 1 Surakarta yang berasal dari wilayah surakarta dan kabupaten lainnya mempunyai latar

belakang yang beragam sehingga untuk dapat mengembangkan dan mengintegrasikan kurikulum belum spesifik, masih berdasarkan pada kebutuhan, masyarakat secara umum.

- c. Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran khususnya untuk mengintegrasikan mata pelajaran sains dengan pengantar bahasa Inggris diperlukan kecakapan khusus dan guru sebagai pelaksana kurikulum.
- d. Minimnya lembaga – lembaga yang ada dan bersertifikat internasional untuk menjalin kerjasama dengan SMA N 1 Surakarta sebagai mitra kerja sama dalam meningkatkan pembelajaran.

b. Pembelajaran

Setelah SMA N 1 Surakarta sebagai sekolah RSBI, dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak hambatan yang dialami dari aspek pelaksanaan pembelajaran antara lain :

- a. Masih sulit membentuk dan merubah *mind set* guru dalam pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran (RPP. Silabus) penerapannya masih pola lama, karena guru kesulitan untuk membuat langkah - langkah perencanaan yang dianggap rumit. Dengan anggapan hanya untuk segi administratif, banyak membuang waktu.
- b. Buku referensi untuk guru dan siswa terutama pengadaan buku *bilingual* untuk mata pelajaran matematika, Sains (biologi, kimia dan fisika) jumlahnya belum memadai sesuai rasio kebutuhan guru dan siswa.

- c. Masih terbatasnya kemampuan Guru dalam menggunakan bahasa Inggris dan ICT untuk kegiatan pembelajaran.
- d. Banyak Guru yang sudah tua dan mendekati purna tugas (pensiun) sehingga dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berbahasa Inggris yang diadakan oleh pihak sekolah sudah berkurang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah dan Guru. “Kendala terbesar adalah faktor SDM yaitu banyak guru yang sudah tua, mendekati purna tugas dari segi motivasi, inovasi dan kreativitas namun juga tidak sedikit yang memiliki semangat kerja yang tinggi akan tetapi dalam upaya dan mengembangkan diri sudah sulit” (catatan wawancara No.02, 09.00 WIB, Selasa 13 November 2009, lampiran 3)

- a. Kepala sekolah, guru, staf dan jajaran yang lain belum memiliki wawasan, acuan dan profil sistem organisasi, manajemen dan administrasi yang berstandar internasional.
- b. Sistem jaringan internet yang ada belum secara optimal dan maksimal kapasitasnya, jumlah komputer untuk sistem informasi dan manajemen untuk guru, siswa, dan tata usaha serta perpustakaan belum mencukupi.
- c. Keterbatasan teknis komputer, sehingga ada sebagian guru yang belum secara penuh memahami perangkat computer, sehingga menyita waktu bagi guru untuk mempersiapkan peralatan pembelajaran.
- d. Masih minimnya fasilitas perpustakaan beserta buku - bukunya yang belum memadai sebagai bahan belajar bagi guru dan siswa.

- e. Masih dijumpai ada sebagian guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi disiplin ilmu yang dimiliki untuk mengampu matapelajaran tertentu.
- f. Kurangnya pemanfaatan sarana laboratorium oleh sebagian guru sehingga menyebabkan beberapa peralatan laboratorium yang ada tidak lagi dapat dipakai bukan karena pemakaian, tetapi aus dengan sendirinya.

Dalam upaya meminimalisir hambatan - hambatan ini, guru hendaknya melakukan beberapa upaya yaitu konsultasi dengan kepala sekolah, WK Urusan Kurikulum, belajar dari guru - guru yang senior berpengalaman, baik itu dalam pengelolaan kelas maupun pembuatan perangkat mengajar (RPP, Silabus). Kepala sekolah melakukan supervisi.

Mengoptimalkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah setiap hari MGMP dianjurkan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membahas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan menyusun rencana kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini tidak terbatas pada kegiatan disekolah tetapi untuk kegiatan pertemuan dengan sesama SBI maupun MGMP kota dan provinsi sebagai wadah para guru untuk mengembangkan potensinya sehingga guru betul - betul aktif, kreatif, dan inovatif sehingga dapat menyamakan persepsi pada setiap kompetensi yang diajarkan pada siswa

c. Sarana Prasarana

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap Wakil Kepala sekolah Bidang sarana prasarana dan masih banyak ditemukan hambatan

yang dialami berkaitan sarana penunjang pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Surakarta diantaranya adalah :

- a. Masih minimnya perlengkapan buku referensi bilingual, hanya tersedia untuk pegangan guru saja, sedangkan untuk siswa belum tersedia, sehingga siswa sulit mendapatkan buku di perpustakaan. Permasalahan minimnya buku penunjang ini secara sadar para siswa telah banyak yang mencari sumber referensi (buku) dengan membeli buku sendiri sesuai kemampuan siswa. Pihak sekolah pada tahun 2009-2010 direncanakan akan meningkatkan, mengkoleksi dan melengkapi 1000 judul buku. (sesuai program tujuan jangka pendek).
- b. Sarana computer yang tersedia di kelas masih banyak yang tidak layak pakai, bahkan beberapa komponennya hilang dan tidak lagi berfungsi, sarana LCD yang sering error, sehingga akan menghambat proses pembelajaran dan menyita waktu guru dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran.
- c. Tidak berfungsinya secara optimal jaringan internet, yang ada, sehingga dalam mengakses materi, referensi untuk pembelajaran terganggu.
- d. Masih terbatasnya sarana penunjang kegiatan praktikum khususnya IPA, laboratorium yang belum sesuai dengan rasio siswa, kendala yang terjadi adalah sulitnya guru dalam mengatur jadwal kegiatan praktikum.

- e. Belum tersedianya jumlah petugas laboran dan belum tersedianya laboran yang definitif, mereka masih PTT sehingga penyiapan bahan dan sarana kegiatan praktikum harus disiapkan oleh guru masing-masing. Dalam kondisi demikian, alokasi waktu yang tersedia untuk kegiatan praktikum tersita untuk persiapan alat dan bahan oleh guru.
- f. Sarana kegiatan olahraga yang sama sekali tidak tersedia, sehingga kegiatan olahraga siswa harus keluar sekolah, dalam kondisi ini akan menyita waktu bagi siswa dan guru, sehingga kegiatan kurang efektif dan efisien.

5. Hasil yang dicapai Program RSBI

Berdasarkan uraian tersebut diatas catatan temuan hasil penelitian tentang implementasi RSBI di SMA Negeri I Surakarta adalah sebagai berikut :

a. Penerapan Program RSBI

Implementasi program RSBI di SMA Negeri I Surakarta, bahwa sekolah telah menyiapkan standar minimal Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) seperti yang digariskan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup 8 komponen utama yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan dan penilaian.

Berdasarkan informasi Kepala Sekolah hasil monitoring dan evaluasi tingkat provinsi Jawa Tengah penerapan SBI di SMA Negeri I Surakarta telah sesuai dengan standar minimal, bahkan telah dilengkapi dengan komponen X

adopsi dan adaptasi standar internasional, yang merupakan penguatan, pengayaan, perluasan, pendalaman, penambahan dan pengembangan terhadap SNP.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran RSBI di SMA Negeri I Surakarta mengacu pada kurikulum KTSP secara menyeluruh dengan ditambah X sesuai dengan ciri khas masing-masing mata pelajaran yang ditentukan oleh MGMP. Perangkat pembelajaran telah dipersiapkan sebelumnya oleh masing-masing guru melalui kegiatan workshop, lokakarya, dengan bahasa inggris, pembelajaran untuk 4 mata pelajaran dengan menggunakan bahasa inggris secara bertahap yaitu 30% - 40% untuk tahun pertama, 50% - 60% untuk tahun kedua dan tahun ketiga telah menggunakan bahasa inggris secara penuh. Penguasaan bahasa inggris dalam pembelajaran oleh guru belum baik, pemanfaatan media dengan CD/komputer sudah cukup baik yaitu 70% guru telah menguasai ICT, pemanfaatan internet untuk pembelajaran belum optimal, konek internet belum bisa secara penuh untuk diakses.

c. Sarana Pendukung

Persiapan SDM (kepala sekolah, guru, staf administrasi) telah sesuai kriteria SBI, sekolah memprogramkan kursus bahasa inggris, ICT untuk guru dan staf adminintrasi setiap seminggu 1 sampai dua kali, kegiatan lain *workshop*, lokakarya, seminar untuk mendukung proses pembelajaran. Komponen sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran di SMA Negeri I Surakarta sudah cukup baik jumlah kelas untuk pembelajaran sesuai

rasio siswa, namun untuk *moving class* belum terlaksana. Sarana laboratorium IPA, laboratorium ICT/internet, ruang multimedia, perpustakaan belum memadai, namun telah dikembangkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan atau rasio siswa.

d. Hasil Pembelajaran

Hasil prestasi yang dicapai siswa SMA Negeri I Surakarta dari bidang akademik (intrakurikuler) dan non akademik (ektrakurikuler) baik tingkat regional, nasional dan internasional cukup bagus (terlampir daftar prestasi siswa).

Hasil pembelajaran untuk angka mengulang siswa yang tidak naik kelas menunjukkan, secara keseluruhan siswa telah memenuhi standar kenaikan kelas karena angka tinggal kelas 0,98%, dengan keberhasilan kenaikan kelas 99,02 % untuk tiga tahun terakhir.

Hasil Ujian Nasional Siswa SMA Negeri I Surakarta, sebagai produk atau *output* telah menunjukkan hasil yang cukup baik, peningkatan hasil belajar siswa SMAN I Surakarta berdasarkan nilai rata - rata hasil belajar Ujian Akhir Nasional dan Ujian Akhir Sekolah yaitu, untuk program studi IPA yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris 8,64, Bahasa Indonesia 8.53, Matematika 8.68. Untuk program studi IPS yaitu Bahasa Inggris 8,44, Bahasa Indonesia 8,63 dan Ekonomi 8,22. (catatan lapangan No.16, Daftar Hasil Ujian Nasional, lampiran 19) secara umum membuktikan bahwa siswa telah mencapai standar kelulusan minimal. Meskipun demikian masih harus terus ditingkatkan terutama mata

pelajaran bahasa inggris sebagai target utama SBI selain ICT dalam PBM Sekolah Bertaraf Internasional.

Hasil *output* (lulusan) diterima di Perguruan Tinggi Negeri/PTS pavor, PTLN (Perguruan Tinggi Luar Negeri) dan Dunia Kerja. Berdasarkan data dan catatan hasil dokumentasi, siswa yang diterima di PTN, PTS, PTLN dan Dunia Kerja untuk tahun pelajaran 2006/2007 siswa yang diterima di PTN sebanyak 97,2 %, tahun 2007/2008 sebesar 96,3 %, tahun 2008/2009 sebesar 94,5 %, sedangkan yang diterima di PTS Favorit rata-rata berkisar 2,80%, diterima di PTLN 2,30% dan lulus langsung bekerja sebesar 0 %, karena kebanyakan siswa masih menginginkan pendidikan lebih tinggi, alasan lain karena para siswa menganggap mumpung orang tua masih mampu dan mau membiayai pendidikan, terlebih produk lulusan SMA memang bukan tenaga yang harus siap pakai seperti sekolah kejuruan, namun para alumni SMA N I Surakarta banyak yang bekerja diberbagai insantasi pemerintah termasuk menduduki jabatan menteri dan lain sebagainya. Sedangkan untuk siswa yang melanjutkan ke luar negeri hanya sebesar PTLN 0,2 % pada tahun 2007/2008, persentase ini tidak semata - mata karena faktor kompetensi, tetapi ada faktor lain seperti masalah biaya yang dirasa cukup mahal utamanya keperluan sehari-hari sehingga peminat melanjutkan ke luar negeri relatif sedikit.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan program SBI di SMA Negeri I Surakarta tidak terlepas dari sistem manajemen berbasis sekolah yaitu

memberdayakan SDM, sesuai pendapat Slamet PH (2000:18) manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk "memberdayakan" sekolah, terutama sumber daya manusianya, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitarnya, melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan..

Pembahasan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian tentang Implementasi program RSBI di SMA Negeri I Surakarta yaitu :

a. Penerapan Program SBI di SMAN I Surakarta

Penerapan program SBI di SMA Negeri I Surakarta, diawali dengan persiapan beberapa komponen pendukung yaitu komponen PBM (kurikulum, ketenagaan pendukung laboran, perpustakaan staf administrasi, Kepala Sekolah, Manajemen Sekolah, Sarana prasarana dan kesiswaan), disamping komponen tersebut dipersiapkan 8 komponen utama yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan dan penilaian. Kondisi ini sesuai dengan yang diamanatkan UU Sisdiknas 2003 : pasal 3 dan kriteria Sekolah Berstandar Internasional, dan tuntutan Depdiknas (2005: 18), tentang kriteria Sekolah Berstandar Internasional untuk calon sekolah yang akan dikembangkan secara terintegrasi dan berkesinambungan, yakni

dipersyaratkan (1) Terakreditasi dengan klasifikasi A minimal 3 tahun terakhir, (2) Mendapat rekomendasi dari Provinsi, (3) Terdapat komitmen dari Pemda Kabupaten Kota, (4) Sekolah terpilih diharuskan menyusun Rencana Pengembangan dan Sekolah (RPS), yaitu *School Development and Investment Plan* (SDIP). Persiapan SDM, Kepala sekolah dan sistem manajemen sekolah sudah cukup baik, terutama dalam mengoordinasikan SDM guru, staf dalam upaya pengelolaan dan penerapan proses belajar mengajar. Merujuk pendapat Poernomosidi Hadjisarosa (1997 :49), kepala sekolah merupakan salah satu sumberdaya sekolah yang disebut sumberdaya manusia jenis manajer (SDM-M) yang memiliki tugas dan fungsi *mengkoordinasikan dan menyerasikan* sumberdaya manusia jenis pelaksana (SDM-P) melalui sejumlah *input* manajemen agar SDM-P menggunakan jasanya untuk bercampur tangan dengan sumberdaya selebihnya (SD-selebih), sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan *output* yang diharapkan. Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Roe (1980 :28) dan Norton (1985 :73), tentang pengelolaan program sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian program sekolah secara holistik dan integratif yang meliputi: (1) perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program, (2) pengembangan kurikulum, (3) pengembangan proses belajar mengajar, (4) pengelolaan sumberdaya manusia (guru, konselor, karyawan, dsb.),

(5) pelayanan siswa, (6) pengelolaan fasilitas, (7) pengelolaan keuangan, (8) pengelolaan hubungan sekolah-masyarakat, dan (9) perbaikan program.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Program RSBI di SMA N I Surakarta.

Setiap awal tahun pelajaran dan awal semester semua guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran melalui kegiatan *workshop* dan lokakarya. Program pembelajaran dipersiapkan dengan bahasa inggris, pelaksanaan pembelajaran dengan bahasa inggris secara bertahap yang dimulai untuk mata pelajaran Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, dan Bahasa inggris, sekolah telah memfasilitasi kinerja guru pengajar matapelajaran tersebut untuk kursus bahasa inggris, selain pembelajaran dengan bahasa inggris, guru juga dituntut untuk bisa memanfaatkan *ICT* dengan *powerpoint*, dan media internet, sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif, efisien dan menarik. Sejalan dengan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Reigeluth (1983 : 20) tentang pembelajaran secara umum dikategorikan menjadi 3 indikator, yaitu (1) efektivitas pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut; (2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu belajar dan/atau biaya pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa

ingin belajar secara terus-menerus. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Mengacu pada Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa SMA Negeri I Surakarta diharapkan menjadi sekolah ideal yaitu memiliki perilaku sebagai "sekolah belajar". Pandangan ini sejalan dengan pendapat Bovin (1999:56), tentang sekolah belajar yaitu : (1) memberdayakan sumberdaya manusianya seoptimal mungkin; (2) memfasilitasi warganya untuk belajar terus dan belajar kembali; (3) mendorong kemandirian (otonomi) setiap warganya; (4) memberikan tanggungjawab kepada warganya, (5) mendorong setiap warganya untuk "mempertanggunggutkan" terhadap hasil kerjanya; (6) mendorong adanya *teamwork* yang kompak dan cerdas dan *shared-value* bagi setiap warganya; (7) menanggapi dengan cepat terhadap pasar (pelanggan); (8) mengajak warganya untuk menjadikan sekolahnya *customer focused*; (9) mengajak warganya untuk nikmat/siap menghadapi perubahan; (10) mendorong warganya untuk berpikir sistem, baik dalam cara berpikir, cara mengelola, maupun cara menganalisis sekolahnya; (11) mengajak warganya untuk komitmen terhadap "keunggulan kualitas"; (12) mengajak warganya untuk melakukan perbaikan secara terus menerus; dan (13) melibatkan warganya secara total dalam penyelenggaraan sekolah.

c. Sarana Pendukung Program RSBI.

Sarana sebagai pendukung penyelenggaraan program SBI di SMA Negeri I Surakarta secara umum sudah cukup baik, seperti ruang kelas sebagian telah ber AC, perlengkapan LCD setiap ruang kelas, dan jumlah ruang laboratorium IPA, Lab.ICT/Internet, buku perpustakaan masih belum memadai namun sudah diupayakan pengembangan dan pembenahan. Buku preferansi *bilingual* masih minim, pemenuhan kebutuhan buku referensi secara aktif siswa telah mengakses internet, sehingga siswa tidak perlu lagi harus ke perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kitao (2000; 25) yaitu “Tidak lagi harus secara fisik pergi ke perpustakaan untuk mencari berbagai referensi sebab internet merupakan perpustakaan yang terbesar dari perpustakaan yang ada di mana pun” namun demikian sekolah telah berupaya dan menganggarkan untuk melengkapi koleksi buku minimal 1000 judul sesuai dengan tujuan SMA N I Surakarta jangka pendek 3 tahun kedepan. Optimalisasi internet yang ada masih kurang bukan karena kemampuan guru dan siswa untuk memanfaatkannya melainkan karena jaringan yang belum secara penuh dapat diakses setiap kelas. Sehingga untuk menggali informasi, komunikasi dan alat pembelajaran sedikit terhambat, menurut Kenji Kitao, setidaknya ada 3

karakteristik atau potensi internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Kitao, 1998), yaitu sebagai alat komunikasi, alat mengakses informasi, dan alat pendidikan/pembelajaran.

d. **Output (Hasil Pembelajaran)**

SMA Negeri I Surakarta telah menerapkan sistem manajemen mutu dengan standar ISO 9001-2000, (sertifikat lampiran 23), dampak positif dari penerapan ISO adalah meningkatnya kepercayaan pengguna SMAN I Surakarta (masyarakat dan perusahaan), meningkatkan kinerja guru dan pegawai, memuaskan pelanggan (termasuk siswa), memberi pelayanan yang baik bagi siswa, sehingga pencapaian *outcome* sekolah tidak hanya terbatas pada hasil belajar siswa tetapi juga mencakup karakteristik personal siswa seperti gambaran diri dan kepercayaan diri, sesuai pandangan yang dikemukakan oleh (Scheerens, 1992:34). Pendapat lain tentang *outcome* oleh (Heneveld and Craig, 1995:17), bahwa *outcome* mengacu pada pencapaian individu siswa yang meliputi : (1) kemampuan akademik, (2) partisipasi, (3) kemampuan sosial, dan (4) keberhasilan siswa dalam ekonomi .

Standar mutu akademik untuk program SBI adalah banyak lulusan yang diterima di PTN, PTLN cukup signifikan, dan standar mutu pembelajaran yang bertaraf internasional yang diakses dari internet, pembentukan kompetensi siswa pada aspek sikap untuk siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri . Output SMA Negeri I Surakarta, telah sesuai yang diamanatkan oleh UUSPN pada ayat (1) yaitu ditunjukkan dengan:

5. diterima pada satuan pendidikan bertaraf internasional di dalam negeri atau satuan pendidikan di luar negeri yang terakreditasi atau yang diakui oleh negaranya.
6. lulus sertifikasi internasional yang dikeluarkan oleh negara lain yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

7. diterima bekerja pada lembaga internasional atau negara lain, dan atau
8. mampu berperan aktif dan berkomunikasi langsung di forum internasional.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi SBI di SMA Negeri I Surakarta kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program RSBI di SMA N I Surakarta menggunakan kurikulum KTSP (SNP + X) dengan adopsi dan adaptasi kurikulum luar negeri yang tersertifikasi internasional. Penyiapan komponen pendukung PBM (kurikulum, ketenagaan pendukung laboran, perpustakaan staf administrasi, Kepala Sekolah, Manajemen Sekolah, Sarana prasarana dan kesiswaan), dan 8 komponen utama yaitu (kompetensi lulusan, isi, proses, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan dan penilaian). Pelaksanaan pembelajaran untuk 4 mata pelajaran dengan menggunakan bahasa inggris secara bertahap yaitu 30% - 40% untuk tahun pertama, 50% - 60%, tahun kedua dan tahun ketiga telah menggunakan bahasa inggris secara penuh, namun pelaksanaan dilapangan belum secara optimal. Peningkatan SDM melalui kursus bahasa inggris dan ICT setiap minggu sekali, dan pengembangan sarana penunjang (laboratorium, buku perpustakaan).
2. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program SBI di SMA Negeri I Surakarta antara lain masih lemahnya adopsi dan adaptasi kurikulum (SNP + X), oleh guru khususnya mata pelajaran matematika dan Sains

dengan pembelajaran bahasa inggris dan pemanfaatan media pembelajaran, internet yang belum dimanfaatkan optimal oleh guru. sarana prasarana (ruang kelas, laboratorium IPA, ICT/Internet, referensi buku bilingual perpustakaan) masih minim belum sesuai dengan rasio kebutuhan. Belum optimalnya partisipasi secara aktif peran orang tua, komite, masyarakat, dan alumni, pemerintah Kota dan dewan pendidikan Kota, dalam pelaksanaan program rintisan SBI di SMA N 1 Surakarta.

3. Hasil *outcame*, meskipun SDM, sarana prasarana, belum optimalnya peran orangtua, komite, Dewan pendidikan, Pemerintah Kota, tetapi hasil yang dicapai program RSBI yang awalnya SNBI di SMA Negeri I Surakarta untuk tingkat kelulusannya 100% pada tahun pelajaran 2007/2008 dan 2008/2009, hasil tersebut juga untuk program reguler. Sedangkan Nilai Hasil Ujian Nasional siswa SMA Negeri I Surakarta untuk tiga tahun terakhir sangat baik, yaitu untuk program studi IPA yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris 8,64, Bahasa Indonesia 8.53, Matematika 8.68. Untuk program studi IPS yaitu Bahasa Inggris 8,44, Bahasa Indonesia 8,63 dan Ekonomi 8,22. secara umum membuktikan bahwa siswa telah mencapai standar kelulusan minimal. *Output* siswa untuk Penerimaan di Perguruan Tinggi Negeri, untuk 3 tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2006/2007 siswa yang diterima di PTN sebanyak 97,2 %, tahun 2007/2008 sebesar 96,3 %, tahun 2008/2009 sebesar 94,5 %, sedangkan yang diterima di PTS Favorit rata-rata berkisar

2,80%, dan sedikit bahkan nihil untuk siswa yang lulus langsung bekerja sebesar 0 %, karena sesuai dengan (Permendiknas no. 23/ 206) bahwa pendidikan menengah umum bertujuan untuk “meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut . Sedangkan untuk siswa yang melanjutkan ke luar negeri hanya sebesar PTLN 0,2 % pada tahun 2007/2008, persentase ini tidak semata - mata karena faktor kompetensi, tetapi ada faktor lain seperti masalah biaya yang dirasa cukup mahal utamanya keperluan sehari-hari sehingga peminat melanjutkan ke luar negeri relatif sedikit.

B. Implikasi

g. Bagi Sekolah

1. Kurikulum

SMA N I Surakarta telah mengembangkan kurikulum KTSP (SNP + X) dengan mengadopsi dan adaptasi dari negara lain seperti USA, Australia, Jerman, Perancis, Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Singapura yang mutunya telah diakui secara internasional atau pusat- pusat pelatihan industri, lembaga- lembaga tes/sertifikasi internasional seperti *Cambridge*, dan yang tidak kalah pentingnya SMA N I Surakarta telah mengantongi sertifikat ISO 9001-2000, untuk penjamin mutu, yang dievaluasi secara periodik pengelolaan manajemennya, didalamnya telah terpenuhinya sistem pengelolaan manajemen sekolah yang baik (sistem administrasi, mutu lulusan/keluaran, dan penerimaan di PTN dan di dunia kerja).

Dalam penyelenggaraan pembelajaran ditanamkan tentang pendidikan kecakapan hidup, misalnya adanya program pengembangan diri yang dilaksanakan sekolah, dengan demikian *output* lulusan yang dihasilkan mampu bersaing dengan lulusan sekolah nasional standar internasional.

2. Pembelajaran

Pembelajaran di SMA N I Surakarta hampir semua guru telah memanfaatkan fasilitas ICT, LCD dalam pembelajaran dengan *powerpoint* baik sebelum dan sesudah RSBI, namun pemanfaatan internet lebih ditekankan untuk pembelajaran setelah pelaksanaan RSBI, kendala yang dihadapi yaitu jaringan internet belum berfungsi secara penuh untuk bisa diakses guru dan siswa. Kurang optimalnya sarana internet dalam pembelajaran oleh guru dengan memberikan tugas diperpustakaan untuk buku referensi dan sumber lain . yang mendukung pembelajaran sesuai materi.

Penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran secara bertahap dimulai setelah SMA N I Surakarta ditunjuk sebagai RSBI. Tahapan *bilingual* dalam pembelajaran secara bertahap yaitu 30% untuk tahun pertama dan 60% untuk tahun kedua sehingga pada tahun ke tiga diharapkan penuh dengan bahasa inggris.selain pembelajaran untuk tindak lanjut dari pembelajaran yaitu evaluasi juga menggunakan bahasa inggris dengan prosentase seperti pada kegiatan pembelajaran. sehingga guru pengajar matapelajaran yang bersangkutan harus lebih giat untuk berlatih menguasai bahasa inggris, ICT,Internet sehingga pembelajaran lebih inovatif dan mampu meningkatkan motivasi siswa.

3. Tenaga Kependidikan dan Staf

Peningkatan pemahaman dan keterampilan bahasa inggris dan ICT (internet) dilakukan kegiatan pelatihan dan kursus untuk Kepala Sekolah, Guru dan Staf, termasuk kualifikasi pendidikan meningkatkan kemampuan profesionalismenya untuk menunjang pada bidang tugasnya. Disamping kegiatan tersebut bagi guru mata pelajaran perlu di optimalkan kegiatan pertemuan MGMP sekolah, kota dan provinsi, diadakannya kursus bahasa Inggris, pelatihan penggunaan ICT, internet. Kendala yang terjadi dalam kegiatan peningkatan ini masih banyak guru yang tidak tertarik dan sebagian pesimis karena dimakan usia untuk pension, selain kegiatan luar yang padat yaitu bimbingan belajar, les atau kesibukan lainnya.

4. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan RSBI menuntut terpenuhinya sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran termasuk kegiatan praktikum, dampak pelaksanaan RSBI semua fasilitas harus sesuai dengan rasio siswa. Sarana prasarana yang belum sesuai dengan rasio siswa diantaranya perlu penambahan ruang kelas, ruang laboratorium, ruang multi media, laboratorium komputer, jaringan internet, buku referensi bilingual dan kelengkapan lainnya. Dengan tercukupinya sarana prasarana yang sesuai maka pihak sekolah berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan guru dan staf untuk lebih mengoptimalkan penggunaan peralatan tersebut sebagai upaya meningkatkan kualitas

pelayanan terhadap siswa dan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan tersebut. Sarana prasarana yang kurang mendukung pelaksanaan RSBI bukan berarti secara otomatis RSBI dicabut menjadi reguler, melainkan sekolah dituntut untuk memenuhi sarana prasarana agar pembelajaran lebih optimal sesuai yang diamanatkan dalam UUSPN nomor 20/2003 pasal 50 ayat 3.

5. Siswa

Input (siswa) untuk sekolah RSBI merupakan bagian yang pokok karena siswa menjadi produk yang akan dihasilkan dan diharapkan mampu menjawab dari hal negatif tentang pendidikan di Indonesia. Program SBI dalam pendidikan mampu mendorong siswa pada peningkatan motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa inggris dan kemampuan menggunakan ICT, dan internet. Pada sisi lain, dampak negatif bagi siswa dari keluarga kurang mampu sehingga menimbulkan kesenjangan karena terpenuhinya fasilitas tersebut, sedangkan untuk sekolah non RSBI fasilitas tidak memadai bahkan kurang atau tidak ada sama sekali..

Input (siswa) yang tinggi sangat diharapkan akan terlahir dari program SBI baik oleh perguruan tinggi maupun oleh dunia kerja, mereka akan memperoleh keuntungan mendapatkan *input* calon siswa dan tenaga kerja yang mempunyai kualitas tinggi dan mempunyai kemampuan lebih handal dalam penguasaan bahasa inggris dan penggunaan teknologi ICT, internet.

6. Masyarakat, Orang tua, Komite dan Pemerintah

Peranan masyarakat dan orang tua dalam membantu peningkatan hasil belajar siswa sangat membantu program sekolah. Peran masyarakat dan orangtua dalam hal ini berkaitan dengan pertama dorongan siswa untuk mengikuti les atau jam-jam tambahan diluar kegiatan sekolah, kedua biaya untuk membantu kegiatan pembelajaran, program sarana prasarana dan kegiatan lainnya. Pada perkembangan selanjutnya Sekolah SBI, secara bertahap dukungan biaya pemerintah akan berkurang, dengan demikian sekolah harus mandiri dan biaya yang dibebankan ke orangtua menjadi lebih besar, untuk menanggung biaya operasional dalam pembelajaran SBI cukup tinggi, memenuhi standar internasional.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan antara lain :

1. Bagi sekolah yang akan melaksanakan program SBI hendaknya bukan sekedar mencari proyek dari pemerintah semata, akan tetapi jauh sebelumnya telah dipersiapkan semua komponen-komponenya seperti kurikulum, SDM (kepala sekolah, guru, staf, siswa), sarana prasarana, secara matang.
2. Tersusunnya kurikulum adopsi dan adaptasi secara fleksibel, sehingga sebagai acuan yang jelas arah dan penerapan dalam pembelajaran, terutama berbahasa Inggris.

3. Tersedianya bahan ajar, buku referensi siswa, guru dan buku perpustakaan dalam bahasa inggris sesuai dengan rasio siswa, tersedianya internet untuk setiap ruang kelas, sehingga memudahkan mengaksesnya.
4. Pembelajaran secara bertahap dengan bahasa inggris, pemanfaatan ICT dalam pembelajaran, hendaknya tidak semata dan terbatas pada mata pelajaran matematika, Kimia, Fisika dan Biologi saja tetapi untuk semua mata pelajaran kecuali bahasa Indonesia, bahasa jawa .
5. Sistem mata pelajaran disesuaikan dengan sistem SKS, model evaluasi, data hasil evaluasi mudah diakses dan bersifat *online*.
6. Perlunya penerapan model moving kelas dalam pembelajaran, sehingga penyiapan bahan ajar oleh guru tidak tidak tersita waktunya.
7. Program SBI merupakan program berkesinambungan sehingga ada tindak lanjut pada jenjang pendidikan lebih tinggi dan ada prioritas tersendiri bagi siswa lulusan SBI dengan non SBI.
8. Sekolah SBI hendaknya lebih mengoptimalkan peran masyarakat, orangtua, komite dan pemerintah untuk kepentingan kemajuan sekolah, karena sekolah memerlukan daya dukung dalam hal perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.
9. Disarankan agar standar jumlah siswa di kelas disesuaikan dengan kemampuan kontrol guru agar "out put" dari sekolah mencapai kualitas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin S. 1976. *Human Characteristic and School Learning*. New York : Mc Graw-Hill Book Company.
- Bovin, Oile (1999). *Towards A Learning Organization*. Geneva: International Labor Office.
- Dick, Walter and Lou Carey, 1985. *The Systematic Design of Instruction*. 3^{ed} , Florida : Harper Collins.
- Depdiknas 1999, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Dirjen Dikdasmen, 2006 *Pedoman Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2005 *Kriteria Sekolah Bertaraf Internasional*, Direktorat Pembinaan SMA, Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Jakarta
- 2005 *Tentang Standar Layanan Pendidikan*, Jakarta
- 2003 *Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Gagne, Robert M. 1997. *The Conditions of Learning*. New York : Holt Rinehart and Winstons.
- Gardner, H. 1983 *Frame of Mind, The Theory Of Multiple Intelligence*, New York : Basic Broocks
- Heneveld, W. and Helen Craig. 1995. *Effective Schools – Determining Which Factors Have the Greatest Impact*. Volume 7, Number 3, July – September.
- Kitao, Kenji. 1998. *Internet Resources: ELT, Linguistics, and Communication*. Japan: Eichosha
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative data Analysis : A Source Booki of New Methods*. Beverly Hills : Sage Publication.
- Moleong, Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung Remaja Karya
- 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung Remaja Karya
- , 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung Remaja Karya

- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT. Bumi Aksara.
- Patton, Michel Quin. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*, London : Biverly Hills, Sage Publication.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktifisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Kanisius
- Poernomosidi Hadjisarosa (1997). *Butir-Butir untuk Memahami Pengertian Mengenali Hal Secara Utuh dan Benar (Bahan Kuliah STIE Mitra Indonesia Yogyakarta)*.
- Roe, William H. & Thelbert L. Drake (1980). *The Principalship*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Reigeluth, Charles M. 1983. *Instructional Design Theories and Models An Overview of Their Current Status* (ed.) Charles M. Reigeluth. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Scheerens, Jaap. 1992. *Effective Schooling : Research, Theory, and Practice*. London: Cassel.
- Slamet PH (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas.
- Sumardjoko, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia